

**BELENGGU PRODUK MODERNISASI TERHADAP DISPARITAS
SISWA, (STUDI KASUS PENGGUNAAN *HANDPHONE* DI
LINGKUNGAN SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Rinaldi

10538332715

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

Agustus, 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Belunggu Produk Modernisasi terhadap Disparitas Siswa (Studi Kasus Penggunaan Hand Phone di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Gowa)

Nama : Rinaldi

NIM : 10538332715

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

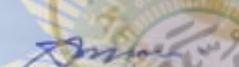
13 Muharram 1441 H
Makassar,

13 September 2019 M

Diteliti oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Nuraini, S.Pd.


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Dekan EKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rinaldi**, NIM 10538332715 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

13 Muharram 1441 H
Makassar, -----
13 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Wahyuan Rahim, SE., MM. (*[Signature]*)

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Ed., Ph.D. (*[Signature]*)

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (*[Signature]*)

Penguji

1. Tazari Akid, S.Pd., M.Pd. (*[Signature]*)

2. Dr. Joharis, M.Pd. (*[Signature]*)

3. Saiful Mujib, S.Pd., M.Pd. (*[Signature]*)

4. Jamaluddin, Arifin, S.Pd., M.Pd. (*[Signature]*)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

[Signature]
Erwin Akib, S.Pd., M.Ed., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

[Signature]
Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RINALDI**

Nim : 10533 8332715

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : **Belenggu Produk Modernisasi terhadap Disparitas Siswa (Studi Kasus Penggunaan Handphone di Lingkungan SMA Muhammadiyah Sungguminasa)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengetahuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Makassar, Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan

Rinaldi
NIM: 105338332715

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jangan bergerak kalau tidak maju, jangan maju kalau tidak sampai dan jangan sampai kalau bukan pada tujuan.

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. **(Q.S Al-Baqarah 216)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini kepersembahkan untuk:

Ayah dan Ibuku tercinta, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih saya yang tidak bisa saya balas dengan apapun.

Teman-teman Sosiologi 15 E teman kelas saya, makasih atas kebersamaannya selama menempuh pendidikan di Unismuh Makassar

Serta seluruh keluarga dan teman-temanku tersayang yang senantiasa memberikan motivasi dan doa dalam mencapai keberhasilanku.

Hidup sekali, berarti, lalu mati.

Terima kasih untuk semuanya

ABSTRAK

Rinaldi, 2019, *Belenggu Produk Modernisasi terhadap Disparitas Siswa (studi Kasus Penggunaan Handphone di Lingkungan SMA Muhammadiyah Sungguminasa*. Skripsi Pendidikan Sosiologi fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dibimbing oleh: Nurdin dan Kaharuddin.

Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana belenggu produk modernisasi terhadap disparitas penggunaan *handphone* siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa., 2. Bagaimana disparitas pengguna *handphone* siswa terhadap prestasi belajar di SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna dibalik sikap siswa terhadap penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian ini di SMA Muhammadiyah sungguminasa. Informan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari sebelas orang, empat guru termasuk kepala sekolah dan tujuh siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deduktif yang dimulai dengan analisis data wawancara, observasi dan dokumen.

Hasil penelitian dari penggunaan *handphone* di lingkungan SMA Muhammadiyah Sungguminasa menyebabkan dampak positif dan dampak negative tapi kebanyakan dampak negative yang ditimbulkan seperti, adanya jarak antar siswa dalam hal komunikasi dimana siswa berdekatan tapi jarang terjadi interaksi dikarenakan masing-masing sibuk dengan *handphone* nya, siswa main *handphone* pada saat pembelajaran berlangsung, menurunnya motivasi belajar siswa sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Masalah penggunaan *handphone* di lingkungan SMA Muhammadiyah Sungguminasa bisa diatasi dengan mengambil sisi positifnya dengan memanfaatkan *handphone* kearah yang positif seperti, mencari materi pelajaran yang tidak ada dalam buku pelajaran. Penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah tidak boleh dibiarkan begitu saja dan itu juga susah untuk dihindari karena memang sekarang zaman modernisasi yang dimana ketika tidak mampu menggunakan teknologi yang ada maka akan menyebabkan ketertinggalan, jadi masalah penggunaan *handphone* harus dihadapi dengan memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran karena cakupan dari internet itu sangat luas yang bisa kita akses sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Kata kunci: *Belenggu, Modernisasi, Disparitas, Handphone, Prestasi Belajar.*

ABSTRACT

Rinaldi, 2019, *Shackle Product Modernize to Disparitas Student (case study Usage of Handphone Environment of SMA Muhammadiyah Sungguminasa)*. Skripsi Education of Sociology Teachership faculty and Science Education. Guided by: Nurdin, and Kaharuddin.

Problem of which studied in this skripsi 1. How the shackles of modernization products are against the disparity in the use of student handhone at Muhammadiyah Sungguminasa Hing School 2. How the disparity in the use of student's mobile handphone against learning achievement in Muhammadiyah Sungguminasa Hing School. This Skripsi use research qualitative deskriptif with aim to to express meanings at the opposite of student attitude to usage of handphone school environment. this Research location SMA Muhammadiyah sungguminasa. Informan as a whole in this research consist of Nine people, four teacher of is including headmaster and five student. Data collecting in this research use three technique that is, observation, and interview of dokumenta. Whereas data analysis in this research use analysis of deduktifyang started with interview data analysis, document and observation.

Result of research of usage of handphone environment of Muhammadiyah Sungguminasa Hing School cause impact of positif impact and of negative but most impact of negative which ditimbulkan like, existence of distance between student in the case of communications where nearby student but seldom happened interaction because of each business with its handphone, student play handphone at the of study take place, downhill of it motivation learn student so that influence achievement learn him.

Problem of usage of handphone environment of Muhammadiyah Sungguminasa Hing School can overcome by taking positive side him by exploiting handphone toward which positif like, searching lesson items which no in schoolbook. Usage of handphone in school environment may not let it go hang and that hard also to be avoided because is true now modernization epoch which where ketiuka unable to use existing technology hence will cause left behind, com into question usage of handphone have to face by exploiting him as source of study because coverage of that internet very wide which we can access as according to items to study.

Keyword: *Shackles, Modernization, Diparity, Handphone and Larning achievements.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas segala limpahan berkat dan rahmatnya sehingga Skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Shalawat serta salam kepada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad SAW sebagai sang revolusioner sejati yang membawa kita dari zaman jahiliah menuju zaman islamiyah.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua saya Roslang Dan Hj Idah, sepupu saya Bustan, yang telah memberikan motivasi untuk menuntut ilmu hingga hari ini, merekalah manusia luar biasa yang pernah memberikan kasih sayang langsung pada saya tanpa perantara dan tanpa pamri. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Nurkhalishah Kasim yang memberikan motivasi dalam penulisan Skripsi ini. Penulis juga ucapkan terimah kasih kepada Sahabat Profesional Pikom IMM FKIP Unismuh Makassar serta Saudara seperjuangan saya Sosiologi 015 beserta teman-teman lainnya .yang sudah banyak membantu penulis dalam berbagai masalah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Sekertaris Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Dr. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D Terima Kasih juga kepada Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas hingga penulis dapat menikmati dan memperoleh pengetahuan dengan nyaman dan tidak ada paksaan dalam memperoleh pengetahuan dari semua kalangan baik dari kalangan para dosen dewan senior maupun sesama teman-teman mahasiswa.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Drs. H. Nurdin, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Kaharuddi, M.Pd., Ph.D. selaku pembimbing II.

Penulis merasa Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dalam menyempurnakan Skripsi ini. Karena bagi penulis, kritikan itu suatu keniscayaan dari implemmentasi kasih sayang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita bermohon semoga berkat rahmat serta limpahan pahala dan semoga niat baik dan suci serta usaha mendapat ridho disisinya, Amin.

Makassar, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Halaman Judul

Halaman Pengesahan Pembimbing

Lembar Persetujuan Pembimbing

Lembar Pernyataan Keaslian penulisan Skripsi

Abstrak

Kata Pengantar ii

Daftar Isi iv

Daftar Tabel v

Daftar Gambar vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi Operasional 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 11

A. Kajian Konsep 11

B. Kajian Teori 29

C. Kerangka Pikir 33

D. Hasil Penelitian Terdahulu 35

BAB III METODE PENELITIAN 37

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Informan Penelitian	39
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Jenis dan Sumber Data	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	43
I. Teknik Keabsahan Data	44
J. Etika Penelitian	44
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
A. Sejarah Lokasi Penelitian	46
B. Letak Geografi	47
C. Keadaan Sosial.....	52
D. Keadaan Pendidikan	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan	76
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	102
B. Saran Penelitian	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Dampak positif dan negatif	21
Tabel 3.1 Waktu penelitian	31
Tabel 4.1 Nama-nama kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan kerangka konsep.....35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang masih jauh rasanya untuk menjadi negara yang memiliki masyarakat modern. Walaupun di wilayah ibu-ibu kota di Indonesia sudah banyak hal-hal yang bersifat modern yang sudah bisa dirasakan oleh masyarakat yang ada namun sayangnya hal-hal tersebut belum bisa dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat yang ada di Indonesia, wilayah-wilayah terpencil masih sulit rasanya untuk dapat merasakan modernisasi yang sudah terjadi di Indonesia karena mungkin salah satu faktor yang menghalangi hal itu adalah sulitnya transportasi untuk dapat sampai di wilayah tujuan.

Tujuan adanya modernisasi adalah agar menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik, contohnya dalam bidang komunikasi. Bidang komunikasi di era modernisasi ini rasanya sangat cepat berkembang, semua hal dapat dilakukan dalam genggam tangan dan ketukan jari. Bila Indonesia tidak bisa mengikuti perkembangan dalam bidang komunikasi tentunya akan menciptakan kesenjangan sosial dengan negara-negara tetangga. Untuk itu kita sebagai masyarakat harus dapat dengan sigap menanggapi hal-hal seperti itu.

Modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisme adalah sebuah proses yang terus berlangsung dari masa ke masa dan menghasilkan berbagai produk berupa pola hidup, kebudayaan dan banyak aspek lainnya. Fenomena modernisme, yang diyakini sebagai pilihan tepat

membebaskan manusia dari situasi ketertinggalan, keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, meski dalam arti terbatas menunjukkan kemajuan yang cukup spektakuler, tetapi juga menyisakan persoalan-persoalan yang cukup rumit dan kompleks. Modernisme, dengan demikian, disamping menawarkan kemudahan-kemudahan bagi manusia, juga memproduksi model-model belunggu baru yang jauh lebih dahsyat.

Suatu titik terang yang bermula pada suatu kesederhanaan pada kehidupan manusia, telah menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk mempermudah semua aspek kehidupan yang bernama teknologi. Dunia informasi saat ini seakan tidak bisa terlepas dari teknologi. Konsumsi masyarakat akan teknologi menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaiannya kini dengan teknologi segalanya menjadi sangat dekat dan tanpa jarak.

Awalnya, teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin maju seiring dengan perkembangan zaman sehingga terjadi pengalihan fungsi teknologi. Contohnya pada salah satu fasilitas canggih pada masa ini yang akan dibahas yaitu mengenai telepon genggam yang lebih dikenal dengan sebutan *handphone*.

Beberapa tahun yang lalu *handphone* hanya dimiliki oleh kalangan pembisnis yang memang benar-benar membutuhkan itu untuk kelancaran pekerjaannya. Seiring berjalannya waktu *handphone* bisa dimiliki oleh semua kalangan. Baik yang sangat membutuhkan maupun yang kurang membutuhkan.

Termasuk pelajar perkembangan teknologi semakin memasyarakat dikalangan pelajar. Kini *handphone* adalah sakunya seorang pelajar, hampir semua anak didik mengantongi *handphone*. Hal ini merupakan kebanggan bagi Orang tua, karena mempunyai anak yang tidak ketinggalan zaman. Orang tua menyadari akan pentingnya *handphone* bagi anaknya dengan berbagai alasan, namun Orang tua tidak menyadari bahwa disamping itu *handphone* juga mempunyai dampak negatif.

Menurut App Annie, warga Indonesia menjadi negara terlama saat membuka *handphone*. Di Indonesia, masyarakat bisa menghabiskan lebih dari 4 jam sehari untuk membuka aplikasi di *handphone* mereka. Ada 17 persen pengguna *handphone* sepanjang hari yang selalu membuka aplikasi, entah itu email, game, atau aplikasi streaming. *Handphone* semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan siswa, *handphone* sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka *handphone*. Padahal dalam masa perkembangannya, di sekolah siswa berusaha mencari identitas dengan bergaul bersama teman-temannya, tetapi seiringan hal itu ada ketergantungan yang menyebabkan kesenjangan antar siswa dilingkungan sekolah yaitu kurangnya komunikasi langsung antar siswa diakibatkan dengan penggunaan *hanphone* yang sudah menjadi candu dikalangan para siswa.

Siswa zaman sekarang kemana-mana membawa *handphone*, makan sambil main *handphone*, ke kamar mandi membawa *handphone*, dan saat berjalanpun main *handphone*. Bangun tidur yang pertama kali dicari adalah *handphone*. Disini sudah terlihat betapa pentingnya *handphone* bagi remaja, hingga tidak bisa meninggalkan *handphone* sedetikpun.

Handphone memang memiliki banyak manfaat, tinggal bagaimana seseorang menggunakan *handphone* tersebut. Kemajuan teknologi yang serba canggih ini pasti menimbulkan dampak negatif dan positif, terutama bagi siswa saat ini. Siswa saat ini belum bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi masih memburu kesenangannya saja. Tidak bisa dipungkiri rata-rata semua memiliki *handphone*, baik kalangan diperkotaan sampai keperdesaan. Pengaruh *handphone* terhadap siswa sangat cepat, bahkan ada siswa yang tidak mau sekolah hanya karena tidak di belikan *handphone*. Disini sudah terlihat bagaimana *handphone* itu sudah mempengaruhi siswa zaman sekarang.

Handphone disini sudah merubah pola pikir siswa zaman sekarang, banyak siswa yang melawan orang tua hanya karena *handphone*. Seperti yang di paparkan di atas remaja tidak mau sekolah hanya karena tidak dibelikan *handphone*, tidak mau makan karena tidak di belikan *handphone*, tidak mau membantu orang tua karena tidak di belikan *handphone*, seakan-akan *handphone* itu sudah menyatu dengan jiwa siswa zaman sekarang. *Handphone* memang penting, tapi seorang siswa yang menggunakan *handphone* harus diawasi orang tua, karena jika tidak diawasi akan berbahaya.

Dampak positif menggunakan *handphone* adalah mempermudah berkomunikasi dengan keluarga yang berada di luar kita bahkan luar negeri,

bisa mengakses berbagai informasi sehingga kita dapat menambah wawasan dan tidak ketinggalan informasi penting, menjalin silaturahmi dengan sanak keluarga yang berada di luar kota bahkan luar negeri, dapat belajar menggunakan *handphone* karena kecanggihannya kita dapat belajar dengan *handphone*, cukup kita mencari di google kita dapat belajar dengan sesuka hati. Dampak negatif menggunakan *handphone* adalah dengan canggihnya alat komunikasi seperti *handphone* membuat seseorang malas untuk berkomunikasi langsung. *Handphone* juga mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku siswa. Contohnya siswa yang sudah kecanduan permainan (games). Kemana-mana pasti membawa *handphone* dan tidur larut malam, disini membuat siswa tidak konsen terhadap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. *Handphone* bisa dijadikan senjata penipuan bahkan kejahatan. Korban dari kejahatan ini adalah siswa, karena siswa saat ini masih labil dan mudah percaya kepada semua orang.

Adanya perubahan gaya hidup yang dialami oleh siswa yang mana sering mengalami waktu yang terbuang dan makin banyaknya konten-konten negatif yang bermunculan di media sosial. Seiring berkembangnya jaman, pemakaian *hanphone* semakin dituntut, akibatnya sekarang makin banyak jenis media sosial yang digunakan oleh siswa, contohnya yaitu Facebook, Line, Youtube, WA, Instagram dan aplikikasi game lainnya. Data dari survey yang dilakukan di salah satu Universitas di Indonesia menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat dengan tujuan hiburan, informasi, edukasi, dan pekerjaan, dimana hiburan mendominasi pemakaian media sosial. Pemakaian *handphone* tentunya memiliki sisi positif dan negatif dengan berbagai macam penggunaannya.

Penelitian yang dilakukan dengan membandingkan efek yang diberikan oleh *hanphone* terhadap perilaku siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah Sungguminasa ditemukan kondisi-kondisi sebagaimana berikut yaitu, adanya ketergantungan siswa terhadap *handphone*, adanya sifat individualisme siswa, kurangnya komunikasi langsung di kalangan siswa, menurunnya minat belajar dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut maka perlu sekiranya dilakukan penelitian dengan judul “Belenggu Produk Modernisasi Terhadap Disparitas Siswa, Studi Kasus Penggunaan *Handphone* di Lingkungan SMA Muhammadiyah Sungguminasa”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dilihat begitu kompleksnya permasalahan dalam pendidikan yang ada. Oleh karena itu penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah belenggu produk modernisasi terhadap disparitas penggunaan *handphone* siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.
2. Bagaimana disparitas pengguna *handphone* siswa terhadap prestasi belajar di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan:

1. Belenggu produk modernisasi terhadap disparitas pengguna *handphone* siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

2. Disparitas pengguna *handphone* siswa terhadap prestasi belajar di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, terdiri dari:

1. Aspek Keilmuan (Teoretis)

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di sekolah. Dalam hal ini, penggunaan media sosial tersebut dapat memberikan kontribusi peningkatan pendidikan nasional yang ada di sekolah khususnya di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

2. Aspek Terapan (Praktis)

- a. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pengaruh penggunaan *hanphone* dikalangan siswa di sekolah.
- b. Bagi guru, yakni sebagai bahan informasi dan evaluasi untuk dapat mengawasi peserta didik di sekolah.
- c. Untuk peneliti sendiri, yakni dapat mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh penggunaan *hanphone* bagi siswa di sekolah.
- d. Bagi pembaca, yakni untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang yang diteliti serta dapat menjadi referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Belunggu Produk Modernisasi Terhadap Disparitas Sosial Siswa.

1. Belunggu adalah adanya kesenjangan terhadap sesuatu sehingga seseorang tidak bisa berbuat secara bebas, dalam artian ada sesuatu yang mengikatnya sehingga tidak bisa berbuat apa-apa.
2. Produk yaitu barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. hal ini sesuai dengan pendapat Kotler & Armstrong, (2001: 346) yang mengemukakan bahwa:

“Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Secara konseptual produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan kegiatan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar”.

3. Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Manusia harus mengikuti perkembangan zaman supaya dapat menyesuaikan dirinya dimanapun dan kapanpun mereka berada dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.
4. Disparitas sosial adalah adanya kesenjangan atau jarak diantara seseorang sehingga dapat menimbulkan berbagai macam dampak seperti, timbulnya sikap egois dan apatis terhadap sesama manusia yang dapat menciptakan masyarakat yang individualis yang mementingkan dirinya sendiri dan lupa bahwa manusia yang sesungguhnya adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan dari manusia lain supaya dapat melangsungkan kehidupannya.

5. *Hanphone* adalah alat komunikasi modern dan merupakan alat telekomunikasi elektronik dua arah yang bisa dibawa kemana-mana dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan pesan berupa suara.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belenggu prodak modernisasi terhadap disparitas sosial siswa adalah adanya kesenjangan dan ketergantungan anantara siswa yang disebabkan oleh pengaruh *handphone* yang disalahgunakan sehingga menyebabkan dampak negatif bagi siswa yang sebagai generasi penerus bangsa dan generasi terdidik. Adanya penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan menurunnya minat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa juga ikut menurun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana siswa melakukan aktivitas kesehariannya mulai dari pergi sekolah sampai pulang kembali, lingkungan belajar di sekolah yang kondusif dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa sedangkan lingkungan sekolah yang tidak sehat akan membuat siswa merasa stres, menurunnya motivasi belajar siswa yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya, maka dari itu diperlukan lingkungan sekolah yang baik dan bersih untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta karakter dan kepribadian seorang siswa.

Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain, menurut (M. Dalyono,2005:129): “Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal/sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia”

2. Tugas dan Peran Guru

a) Tugas Guru

Guru adalah pekerjaan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian, sehingga untuk menjadi guru dibutuhkan adanya studi pendidikan untuk memperoleh sertifikat pendidik. Pada dasarnya tugas guru telah tercantum dalam UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan sebagai berikut :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki ruang lingkup sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih peserta didik dalam wadah atau lingkungan pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Uzer Usman (1995:7) bahwa :

“Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan- keterampilan pada siswa”.

b) Peran Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantung posisi atau peranannya oleh unsur yang lain, bahkan sama mesin canggih sekalipun. Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Mengenai apa peranan guru itu, ada beberapa pendapat yang dikutip oleh Sardiman AM (2004:143-144) dijelaskan sebagai berikut :

- a) Prey Katz, menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Havighurst, menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman

sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

- c) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas maka peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat menurut Sardiman (2004:144-146) dapat disebutkan sebagai : “informer, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.”

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya, sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif dan penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika mengalami kesulitan belajar.

3. Tugas-Tugas Bagi Pelajar

Murid pun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

1) Aspek yang berhubungan dengan belajar

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan murid, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Adalah menjadi tugas murid untuk belajar baik yang menghindari atau mengubah cara-cara yang salah itu agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:

- a) Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b) Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c) Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.

- d) Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.
- f) Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
- g) Murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin saja ada “beberapa” bidang studi yang ia “senangi”, namun hal itu tidak berarti bahwa ia dapat mengabaikan bidang studi yang lainnya.
- h) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekadar melepaskan lelah atau mengendorkan uraf saraf yang telah tegang dengan berekreasi.
- i) Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar,

sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya. Meniru, mencontoh atau menyontek pada waktu mengikuti suatu tes merupakan perbuatan tercela dan merendahkan “martabat” dirinya sebagai murid.

j) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

2) Aspek yang Berhubungan dengan Bimbingan

Semua murid harus mendapat bimbingan, tetapi tidak semua murid khususnya yang bermasalah, mempergunakan haknya untuk memperoleh bimbingan khusus. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena berbagai “perasaan” yang menyelimuti murid, atau karena ketidaktahuannya, dan mungkin juga disebabkan oleh karena guru/sekolah tidak membuka kesempatan untuk itu, dengan berbagai alasan.

Guru berkewajiban memperhatikan masalah ini dan menjelaskan serta memberi peluang kepada murid untuk memperoleh bimbingan dan penyuluhan. Jika hal itu telah disampaikan guru dengan lurus dan benar, maka menjadi tugas muridlah kini untuk mempergunakan hak-haknya dalam mendapatkan bimbingan/penyuluhan.

Kesadaran murid akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, amat diharapkan. Dan untuk itu, maka menjadi tugas muridlah untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga bimbingan itu

dapat dilaksanakan secara efektif. Keikutsertaan itu dibuktikan, di antaranya dengan:

- a) Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap. Kesediaan itu dinyatakan dengan kepatuhan dan perasaan senang jika dipanggil atau memperoleh kesempatan untuk mendapat bimbingan khusus.
- b) Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya. Demikian pula dalam mengisi “lembaran isian” untuk data bimbingan.
- c) Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.
- d) Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya, sehingga memudahkan dan memperlancar proses penyuluhan.
- e) Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah/memperbaiki sikap dengan tenaganya sendiri, sehingga semua perbuatannya menjadi sesuai dan selaras dengan ajaran Islam.

3) Aspek yang Berhubungan dengan Administrasi

Aspek ini berkenaan dengan keturutsertaan murid dalam pengelolaan ketertiban, keamanan dan pemenuhan kewajiban administratif, sehingga

memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pengajaran serta keberhasilan belajar itu sendiri. Tugas murid sehubungan dengan aspek administrasi, meliputi:

Tugas dan kewajiban terhadap sekolah.

- a) Menaati tata tertib sekolah.
- b) Membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya, sepanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- c) Turut membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tenteram, di mana suasana keagamaan menjadi dominan.
- d) Menjaga nama baik sekolah di manapun ia berada dan menjadi “kebanggaan” baginya mendapat kesempatan belajar pada sekolah yang bersangkutan.

Tugas dan kewajiban terhadap kelas.

- a) Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya.
- b) Memelihara keamanan dan ketertiban kelas sehingga suasana belajar menjadi aman, tenteram dan nyaman.
- c) Melakukan kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya dalam berbagai urusan dan kepentingan kelas serta segala sesuatunya dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat.
- d) Memelihara dan mengembangkan semangat dan solidaritas, kesatuan dan kebanggaan, suasana keagamaan dalam kelas, sehingga memberi peluang untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dan berlomba-lomba untuk kebaikan.

Tugas dan kewajiban terhadap kelompok

- a) Membentuk kelompok belajar bersama untuk memperoleh berbagai pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari bahan pelajaran melalui penelaahan dan diskusi kelompok.
- b) Mengembangkan pola sikap keagamaan dan mempergunakan waktu senggang untuk belajar bersama, bersilaturahmi dengan keluarga dan anggota kelompoknya dan saling membantu, serta melakukan berbagai kegiatan yang bersifat rekreatif, sehingga terwujud rasa ukhwah Islamiyah di antara mereka.
- c) Memelihara semangat dan solidaritas kelompok, saling mempercayai dan saling menghargai akan kemampuan masing-masing anggota kelompok, sehingga belajar menjadi lebih terarah dan bermakna bagi diri masing-masing.

4. Dampak Penggunaan *Handphone* Terhadap Disparitas Siswa

Penggunaan *handphone* tentunya memiliki sisi positif dan negatif dengan berbagai macam penggunaannya. Kajian yang dilakukan dengan membandingkan efek yang diberikan oleh *handpone* terhadap perilaku siswa. Berdasarkan pendapat dari pengkaji didapatkan beberapa dampak positif dan negatif yang telah dibahas:

Positif	Negatif
Memudahkan komunikasi	Berkurang interaksi langsung
Memudahkan pencarian informasi	Banyak informasi invalid
Memudahkan mendapat relasi-relasi yang baru.	Menimbulkan salah persepsi antara pemberi dan penerima informasi
Media hiburan	Tidak adanya batasan dalam beropini sehingga dapat menimbulkan <i>mental-blocking</i> . Dalam kasus ini <i>bullying</i> di

	media sosial.
Aktualisasi diri	Timbulnya kecemburuan media sosial.
Mengefesiensikan serta mengefektifitas pekerjaan dan dapat menghasilkan uang	Menimbulkan kecanduan sehingga menimbulkan adanya waktu yang terbuang
Menaikan popularitas dan elektabilitas	

Tabel 2.1. Dampak Positif dan Negatif

1) Dampak Positif Penggunaan *Handphone* Bagi Pelajar

- a) Mempermudah komunikasi (Melakukan komunikasi dengan orang tua).
- b) Peran ini memang vital terutama bagi siswa yang relatif jauh rumahnya dari sekolah dan ada kendala transportasi. Untuk itu peranan *handphone* sangat penting sekali untuk memastikan kapan dan kapan jemputan diperlukan.
- c) Mencari informasi IPTEK lewat internet, hal ini dimungkinkan dengan penemuan seri *handphone* canggih generasi 3G yang memberikan kesempatan penggunaanya untuk browsing internet lewat *Handphone*
- d) Memperluas jaringan persahabatan dengan mengakses jejaring sosial yang bisa kita dapatkan dengan mendownload aplikasi java yang sesuai dengan *handphone* kita.
- e) Mempermudah kegiatan belajar, *handphone* yang dilengkapi feature seperti Document Viewer dapat membantu pelajar dalam mempelajari materi dalam bentuk ebook atau pdf secara portable dengan mudah.

f) Membantu pelajar untuk berlatih English conversation dengan format Mp3 atau Mp4.

g) Menghilangkan kepenatan pelajar setelah belajar dengan mendengarkan music dengan feature Mp3 player atau radio Fm.

2) Dampak Negatif Penggunaan *Handphone* Bagi Pelajar

Dampak penggunaan *handphone* terhadap pelajar itu sangat membahayakan jika digunakan dengan maksud yang tidak jelas dan dapat merugikan baik diri sendiri maupun orangtua. Guru juga sangat dirugikan oleh *handphone*. *Handphone* dapat menghambat pemberian pelajaran kepada para pelajarnya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh *handphone* :

a) Konsentrasi belajar menurun

Konsentrasi terhadap pelajaran menjadi berkurang karena lebih mementingkan *handphone* mereka yang digunakan untuk ber-sms sama teman maupun membalas sms dari teman. Terlebih lagi sekolah yang memiliki pengawasan yang kurang ketat sehingga para siswa memiliki waktu luang untuk ber-sms. Waktu belajar pun banyak digunakan untuk bermain *handphone* ataupun bersmsan, selain itu waktu malam hari yang biasanya dahulu digunakan para pelajar untuk belajar sekarang malah digunakan telepon-teleponan dan bersmsan.

b) Bermain game saat guru menjelaskan pelajaran merupakan bukti nyata bahwa *handphone* mudah mengalihkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.

c) Fitur-fitur yang tersedia di *handphone* seperti : kamera, games, gambar, dan fasilitas yang lain, mudah mengalihkan perhatian siswa dalam menerima pelajaran di sekolah (kelas).

d) Lebih parah lagi dengan *handphone* dapat untuk melakukan *kecurangan* dalam ulangan.

e) Dengan *handphone* peserta didik dapat mudah mengirim/ menerima baik tulisan maupun gambar yang tidak senonoh dan tidak selayaknya dikonsumsi pelajar tingkat SMA. Kalau hal tersebut dibiarkan, maka peserta didik akan dewasa sebelum waktunya, dan peserta didik yang kita hadapi merupakan peserta didik yang taat dan patuh pada permainan teknologi *handphone*.

f) Pengeluaran menjadi bertambah / boros

Dengan anggaran orang tua yang serba minim para siswa memaksa orang tuanya untuk dapat dibelikan *handphone*. Belum lagi para pelajar setelah itu harus meminta uang kepada orangtua untuk membeli pulsa setiap bulan bahkan setiap hari. Apalagi dengan canggihnya *handphone-handphone* zaman sekarang yang bisa dengan mudahnya berselancar di dunia maya itu pun berpengaruh dengan pengeluaran yang menjadi bertambah. Dari yang biasanya habis pulsa lima puluh ribu perbulan menjadi lebih dari seratus ribu rupiah agar bisa menikmati akses internet dan akses jejaring sosial tanpa batas pemakaian. *handphone* yang dipakai pun semakin canggih dan semakin sering diisi baterainya sehingga akan lebih boros listrik.

Kebanyakan pelajar sekarang itu tidak mempunyai buku dengan alasan tidak punya uang, tetapi dibalik itu kalau urusan “ membeli pulsa “ tidak ada kata : “ tidak punya uang “

g) Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. *Handphone* bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi. Ini adalah akibat yang paling berbahaya dalam penggunaan *handphone* oleh para pelajar. Mereka menggunakan *handphone* dengan tujuan yang menyimpang contohnya seperti mengisi video porno kedalam *handphone* dan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh.

h) Rawan terhadap tindak kejahatan.

Pelajar merupakan salah satu target utama dari para penjahat. Apalagi *handphone* merupakan perangkat yang mudah dijual, sehingga, anak-anak yang menenteng *handphone* bisa-bisa dikuntit maling yang mengincar *handphonenya*.

i) Membentuk sifat hedonisme pada anak/ pelajar

Ketika keluar gadget terbaru yang lebih canggih, mereka pun merengek-rengok meminta kepada orang tua, padahal mereka sebenarnya belum memahami benar manfaat setiap fitur-fitur baru secara menyeluruh.

5. Solusi terhadap masalah

- a) Perlu dilakukan sosialisasi penggunaan *handphone* yang benar dilingkungan sekolah
- b) Adanya peran orang tua untuk selalu mengawasi anaknya
- c) Adanya peran guru untuk selalu mendidik siswa kearah yang lebih baik
- d) Perbanyak interaksi secara langsung baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan orang tua.
- e) Memberikan hukuman sebagai efek jera bagi siswa yang melanggar.

Upaya yang Harus Dilakukan agar Pelajar Tidak Salah dalam Memanfaatkan Handphone

Jika ditilik dari dampak yang ditimbulkan maka diperlukan perhatian secara seksama dari berbagai pihak yang terkait baik dari orang tua, guru, dan lingkungan karena jika dibiarkan secara berlarut-larut maka kondisi semacam ini justru menimbulkan kerugian yang cukup besar baik pada pelajar tersebut, orang tua, masyarakat maupun negara. Untuk itulah, diperlukan upaya yang mungkin dapat diterapkan antara lain:

a) Profesionalisme guru di dalam pembelajaran

Profesionalitas guru sangat berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan karena kemampuan guru dalam mengelola kelas serta menyampaikan materi-materi pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik, pembelajaran tidak membosankan pelajar sehingga pelajar menjadi antusias dalam mengikuti materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, dapat meningkatkan prestasi belajar pelajar.

b) Adanya pelarangan penggunaan handphone pada waktu-waktu tertentu

Pelarangan pemakaian *handphone* pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung sangatlah efektif karena pelajar tidak dapat dengan leluasa tukar menukar jawaban bilamana guru memberikan quiz alhasil pelajar mempunyai kesadaran untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

c) Peran serta orang tua dan masyarakat

Kepedulian orang tua dan masyarakat pada aktivitas anak-anaknya di luar lingkungan sekolah sangat memengaruhi pembentukan mentalitas anak. Hal ini perlu dicermati karena keberadaan anak di lingkungan sekolah.

Sehubungan dengan itu, perlu kiranya di jalin hubungan kerjasama yang harmonis dengan pihak keluarga dan masyarakat sekitar sehingga pelajar dengan penuh kesadaran tidak mengakses gambar-gambar yang berbau pornografi yang akhirnya dapat merusak mentalitas dari pelajar tersebut.

d) Kesadaran dari setiap pelajar

Timbulnya kesadaran dari setiap pelajar untuk memiliki *handphone* untuk hal-hal yang bersifat positif bukan untuk berlomba-lomba memiliki *handphone* yang bermerk demi meningkatkan status sosial pelajar sehingga timbul hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian *handphone* di lingkungan sekolah yang dapat meresahkan lingkungan sekolah dan pelajar itu sendiri.

e) Pengetahuan pelajar tentang efek penggunaan *handphone*

Adanya pengetahuan pelajar mengenai efek penggunaan *handphone* sangat membantu setiap pelajar dalam menggunakan *handphone*. Hal ini dikarenakan semakin sering pelajar menggunakan *handphone* untuk hal-hal yang kurang bermanfaat maka radiasi yang dipancarkan oleh *handphone* ke dalam tubuh semakin meningkat dan dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada tubuh mulai dari tingkat molekuler, susunan atom-atomnya bahkan sampai pada perubahan sistem yang ada pada tubuh seperti sistem hormonal, enzim dan metabolisme tubuh sampai perubahan struktur DNA. Untuk tingkat molekuler misalnya dapat menimbulkan gangguan pada sistem syaraf pusat, gangguan pada pengaturan fungsi kelenjar buntu oleh syaraf dan perubahan permeabilitas pembuluh darah yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan dan berdampak pada prestasi belajar pelajar.

Namun kembali lagi, ini semua tergantung masing-masing pribadi atau siswa yang menggunakannya. Penggunaan yang baik menurut peneliti yaitu membatasi hal-hal yang akan dibagikan, bertanggungjawab dalam penggunaan *handphone*, membatasi penggunaan *handphone*, memastikan kebenaran informasi yang diterima, serta memilah informasi yang bermanfaat dan berguna.

B. Landasan Teori

1. Sosiologi Komunikasi

Sosiologi komunikasi adalah salah satu subdisiplin sosiologi yang mengkaji tentang berbagai aspek khusus komunikasi dalam konteks lingkungan individu, kelompok, masyarakat, budaya, dan dunia. Ruang lingkup sosiologi komunikasi meliputi sosiologi (hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakat), komunitas (orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan), komunikasi (penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan atau komunikate), dan teknologi telematika (teknologi informasi dan telekomunikasi yang digunakan dalam komunikasi massa dan konteks komunikasi lainnya). Dengan demikian, ranah sosiologi komunikasi meliputi komunikasi interpersonal, budaya populer, efek media massa, proses sosial dan interaksi sosial, teknologi digital, serta individu, kelompok dan globalisasi.

Berangkat dari perspektif teori sosiologi tersebut, maka yang termasuk dalam teori sosiologi komunikasi diantaranya adalah :

a) Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead adalah teori sosiologi yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan dunia simbolis dan sebagai gantinya bagaimana dunia ini membentuk perilaku individu.

b) Teori Tindakan

Teori tindakan atau *action theory* adalah teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Teori tindakan adalah perspektif sosiologis yang menitikberatkan pada individu sebagai sebuah subyek. Teori tindakan memandang aksi atau tindakan sosial sebagai sesuatu yang secara sengaja dibentuk oleh individu dalam konteks yang diberi makna oleh mereka.

Pendekatan teori tindakan memiliki dasar atau didasarkan atas teori interpretif yang dicetuskan oleh Max Weber yang menyatakan bahwa adalah penting untuk mengetahui tujuan subyektif dan maksud pelaku tindakan sebelum seorang pengamat dapat memahami makna dari tindakan sosial yang dilakukan.

Setiap orang memerlukan komunikasi untuk saling berhubungan untuk tetap menjaga silaturahmi sesama. Seiring perkembangan zaman dengan kemajuan modernisasi dimana komunikasi sekarang dapat membuat orang terasa dekat padahal jauh dan terasa jauh padahal dekat yaitu dengan menggunakan *handphone*, penggunaan *handphone* harus sesuai pada tempatnya supaya tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi para penggunanya. Tapi dimana sekarang penggunaan *handphone* tidak lagi mengenal tempat dan usia, baik dit empat umum maupun di

tempat khusus seperti sekolah, sekarang banyak siswa yang menggunakan *handphone* pada saat berada di lingkungan sekolah dan lebih parah lagi pada saat berada didalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan yang diperhatikan bukan materi pembelajaran tapi yang dibuka adalah media sosial seperti, WA, Facebook, IG dan game online yang terdapat didalam aplikasi *handphone* tersebut.

2. Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan mempelajari relasi antara pendidikan dan masyarakat. Cakupan objek kajian sosiologi pendidikan cukup luas, meliputi teori dan riset yang fokus pada bagaimana pendidikan sebagai sebuah institusi sosial saling berkorelasi atau mempengaruhi institusi sosial lain dan struktur sosial yang lebih luas. Faktor-faktor sosial yang membentuk kebijakan-kebijakan, praktik, pola perilaku, dan hasil dari proses belajar-mengajar masuk dalam kajian sosiologi pendidikan.

Pendekata-pendekatan teoritis dalam sosiologi pendidikan:

a) Teori fungsionalisme

Tokoh sosiologi klasik Emile Durkheim adalah salah satu teoritis fungsi sosial dalam pendidikan. Durkheim meyakini bahwa pendidikan moral dibutuhkan untuk membangun dan menjaga solidaritas sosial di masyarakat. Solidaritas sosial yang menguat mengurangi munculnya gejala disintegrasi sosial dan masalah-masalah sosial lainnya. Pendidikan moral adalah sarana menuju sebuah tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Pandangan seperti ini menempatkan durkheim sebagai pencetus perspektif fungsionalisme dalam pendidikan. Teori fungsionalisme menekankan pada asumsi bahwa bentuk institusi sosial

lain di masyarakat seperti, politik, agama, norma, nilai moral, dan etika sangat tergantung pada proses sosialisasi yang terjadi dalam institusi pendidikan. Menurut pandangan ini, fungsi sosialisasi dalam pendidikan diarahkan untuk menghasilkan kontrol sosial atau pengendalian sosial dan mengurangi perilaku menyimpang.

b) Teori Interaksionisme Simbolik

Pendekatan ini fokus pada proses interaksi dalam institusi pendidikan seperti sekolah dan outcome dari interaksi tersebut. Sebagai contoh, interaksi antara guru dan murid di sekolah. Teori interaksionalisme simbolik melihat bagaimana karakteristik sosial membentuk interaksi sosial seperti interaksi antar gender, kelas, ras, dan sebagainya, dan bagaimana interaksi tersebut menciptakan ekspektasi antara guru dan murid.

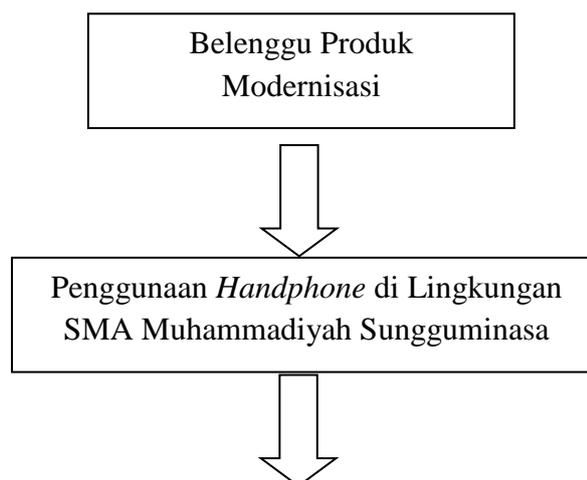
Dari 2 teori diatas mengenai sosiologi pendidikan sangatlah penting untuk dipahami oleh masyarakat, karena manusia pada dasarnya selalu berinteraksi dengan manusia yang lain, tanpa pemahaman ketiga teori diatas maka masyarakat pada umumnya sangat sulit untuk menjalani kehidupannya karena dengan komunikasilah masyarakat dapat hidup. Begitupun juga seorang pelajar atau siswa yang harus memahami konsep berinteraksi dalam dunia pendidikan. Tapi seiring perkembangannya zaman apalagi dengan kecanggihan teknologi saat ini yang sudah banyak memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, tapi disisi lain juga memberikan dampak negatif bagi siswa yang tidak menggunakan teknologi sebagaimana mestinya, misalnya banyak siswa sekarang yang tidak bisa terlepas

dengan *handphone* nya karena sudah kecanduan dan tiada hari tanpa dengan *handphone* dan yang lebih merusak ketika pada saat kesekolah siswa menggunakan *handphone* sehingga mengganggu aktivitas siswa pada saat berada disekolah, maka dari itu sebagai generasi penerus bangsa haruslah dipersiapkan dan dididik mulai dari awal supaya kedepannya tidak susah untuk diarahkan, tentunya ini memerlukan peran dari orang tua siswa ketika berada di rumah dan guru ketika siswa berada di sekolah dan orang tua dan guru harus bekerja sama untuk membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditulis diatas, selanjutnya diajukan kerangka berpikir dan model hubungan antar masing-masing variabel dalam penelitian ini. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yaitu tentang belenggu prodak modernisasi terhadap disparitas siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, dapat diduga yang mempengaruhi peningkatan pendidikan di sekolah adalah peningkatan pendidikan yang memadai. Faktor tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat antara variabel satu dengan variabel yang lainnya, yaitu: kaitan antara belenggu prodak modernisasi dengan disparitas siswa yang ada di sekolah.

Bagan Kerangka Konsep



Disparitas Siswa



D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan belunggu produk modernisasi terhadap disparitas siswa mengenai dampak penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Penggunaan *Handphone* Terhadap Kepribadian Hubungannya Dengan Prestasi Siswa Dan Cara Mengatasinya di SMA N 102 Jakarta Timur Tahun Ajaran 2009/2010 (Mia Purwanti, 2010)

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengaruh penggunaan *handphone* terhadap kepribadian dan prestasi siswa. Siswa akan lebih berprestasi bila dapat meminimalkan waktu dalam penggunaan *handphone* yang tidak penting, dan mengalihkannya dengan cara mengisi hal-hal positif.

2. Pengaruh Penggunaan *Handphone* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar (Nur Hidayanti, 2011)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa-siswi mengenai penggunaan *handphone* di dalam lingkungan SMA Negeri 9 Makassar khususnya kelas X dan untuk mengetahui pemahaman siswa-siswi terhadap penggunaan *handphone* di dalam lingkungan SMA Negeri 9 Makassar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel dan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 9 Makassar. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini cukup besar maka penulis menarik sampel dari siswa kelas X yang terdiri dari 10 orang perwakilan dari setiap kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *handphone* cukup menunjang terhadap prestasi belajar siswa, hal ini terjadi tidak terlepas dari berbagai pengaruh positif penggunaan *handphone* yang dapat di manfaatkan dengan baik oleh siswa-siswi SMA Negeri 9 Makassar, namun pengaruh negatif juga terjadi pada beberapa siswa-siswi seperti penggunaan *handphone* pada saat jam pelajaran yang juga dapat mengganggu konsentrasi siswa-siswi, kemudian beberapa siswa-siswi yang

juga menyimpan video porno yang juga dapat merusak karakter dan aqidah siswa-siswi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang memberikan penejelasan tentang fakta berdasarkan obyek/sasaran fenomenologis yang berusaha mengungkap makna dibalik fakta. Menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pola nalar induktif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin memperoleh penjelasan mengenai disparitas *handphone* terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu dengan melihan fenomena atau kondisi yang terjadi dilingkungan SMA Muhammadiyah Sungguminasa sebagai usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang akan diteliti dan sebagai metode yang digunakan untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian ini berpusat pada satu tempat yaitu di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, tepatnya di Jl. Bonto Tangnga No. 50 Kab

Gowa. Peneliti memilih tempat ini karena berdekatan dengan lokasi tempat tinggal dan juga merupakan sekolah yang ditempati peneliti pada saat melakukan magang 3.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan april 2019 sampai awal bulan juni 2019.

Perencanaan waktu yang akan diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No.	Keterangan	Tahun 2019/2020											
		Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan												
2.	Pengumpulan data												
3.	Pengolahan dan Analisis data												
4.	Penulisan Skripsi												
5.	Penggandaan												

Tabel 3.1 Waktu penelitian

C. Informan Penelitian

Kepala sekolah, guru-guru dan siswa siswi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

D. Fokus Penelitian

1. Belenggu Produk Modernisasi terhadap Disparitas Penggunaan *Handphone* Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.
 - a. Wujud Belenggu *Handphone* dalam Proses Belajar Mengajar
 - 1) *Handphone* mengganggu proses belajar mengajar
 - 2) Belenggu *handphone* sebagai krisis prestasi belajar siswa
 - b. Penyalahgunaan *Handphone* Oleh Siswa
 - c. Multifungsi *Handphone* di SMA Muhammadiyah Sungguminasa
 - 1) Fungsi *handphone* bagi siswa
 - 2) Dampak positif dan negatif penggunaan *handphone* dikalangan pelajar
2. Disparitas Pengguna *Handphone* Siswa terhadap Prestasi Belajar di SMA Muhammadiyah Sungguminasa
 - a. Disparitas *Handphone* terhadap Prestasi Belajar Siswa
 - b. Ketergantungan *Handphone* Pembentuk Kesenjangan Siswa
 - 1) Kesenjangan pergaulan
 - 2) Kesenjangan aspek komunikasi dan keterbukaan

E. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: alat tulis menulis, perekam (voice recorder), alat potret (kamera) serta alat penunjang lainnya.

1. Melakukan obeservasi terlebih dahulu ke sekolah supaya bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah tempat dimana meneliti nantinya. Alat yang digunakan peneliti yaitu alat tulis menulis seperti, buku dan pulpen untuk menulis informasi atau data-data yang didapatkan pada saat observasi.

2. Pada saat wawancara peneliti mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal apa saja yang mau ditanyakan terkait informasi yang dibutuhkan, supaya pertanyaan yang disampaikan peneliti tidak melenceng dari apa yang mau diteliti. Alat yang digunakan peneliti yaitu alat perekam suara seperti *handphone* untuk merekam hasil wawancara dengan informan.
3. Peneliti mempersiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk memotret keadaan dan lingkungan sekolah di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

F. Jenis dan Sumber Data

Data yang didapatkan dari hasil pengamatan langsung ini kemudian akan diolah, dikaji lebih lanjut dan disajikan secara langsung mengenai hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Oleh karena itu, data primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat.

2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang telah dipublikasikan. Manfaat dari data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Observasi, yaitu suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pemusatan perhatian secara teliti terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (pengamatan langsung). Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan maksud untuk melihat dari kegiatan yang dilakukan. Observasi langsung yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dimulai awal bulan April 2019 dan dari informasi Kepala sekolah, guru-guru dan siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.
2. Wawancara (interview guide), yaitu suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti melalui temu muka berulang antara peneliti dengan subjek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana

diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan tujuan informan yang diwawancarai dapat memberikan jawaban secara bebas dan terperinci. Data yang diperoleh melalui proses wawancara adalah informasi lengkap secara lisan yang berhubungan dengan seluruh rangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dimana terjadinya tatap muka langsung dengan para informan. Informan tersebut kemudian direkam melalui alat perekam telepon genggam dan dianalisis pada hasil penelitian.

3. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan peneliti dengan menyimpan data dari hasil penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dan data yang relevan lainnya. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini tentunya informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Dari kegiatan dokumentasi peneliti mengabadikan seluruh kegiatan peneliti yang berhubungan dengan kejadian dan perilaku informan melalui kamera. Peneliti mendokumentasikan lingkungan sekolah dan aktifitas siswa di SMA Muhammadiyah Sugguminasa.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini akan digunakan analisis data dengan deskriptif kualitatif, yang berlangsung sejak dimulai ke lapangan,

selama dilapangan, sampai dengan mengolah dan menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghimpun semua data yang relevan dengan objek penelitian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Mengkaji data yang telah terkumpul melalui hasil observasi, wawancara dan hasil dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dengan menyusun dan menguraikan data dengan cara mengklasifikasikan setiap sumber data.
3. Menganalisis data, dengan melalui proses reduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Selanjutnya penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Sehingga akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kerja selanjutnya. Kemudian penarikan kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian.

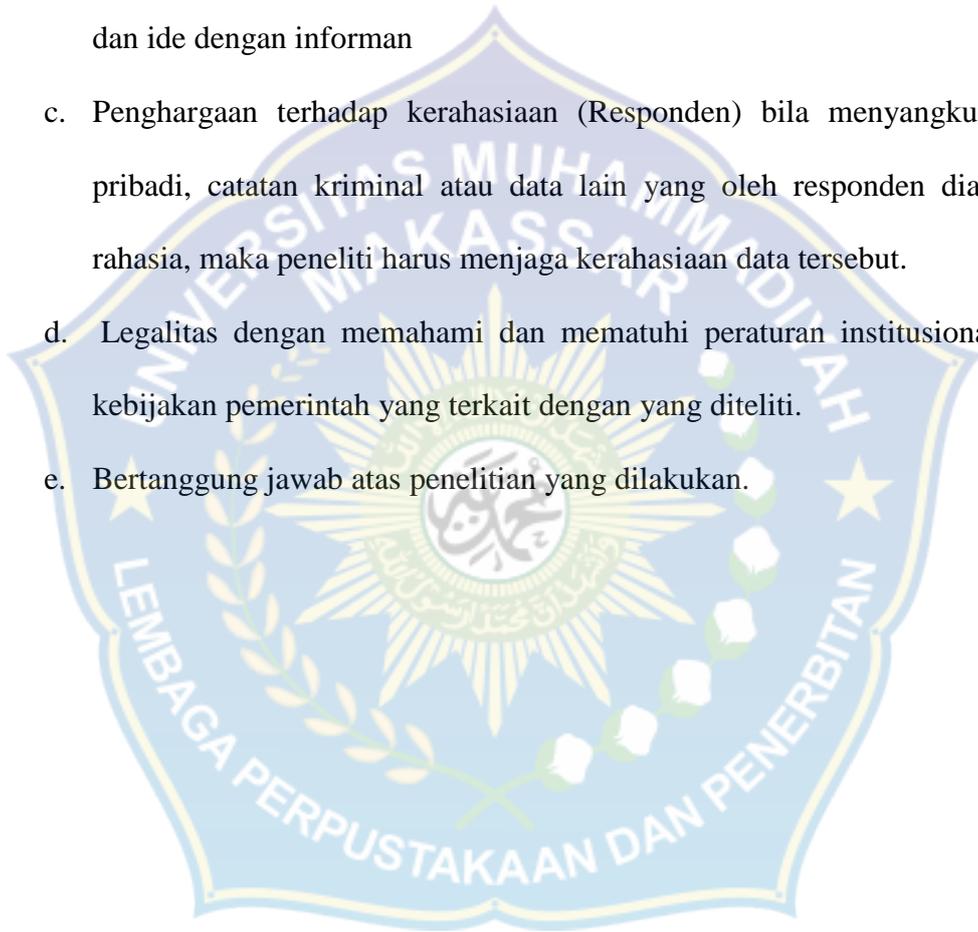
I. Teknik Keabsahan Data

Pengabsahan data yang ingin digunakan dalam penelitian ini adalah member check. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Dalam penelitian ini beberapa hasil wawancara yang jawabannya masih meragukan saya tanya kembali kepada informan penelitian. Jawaban yang telah sesuai dengan

jawaban pertama yang diberikan maka jawaban tersebutlah telah di anggap valid.

J. Etika Penelitian

- a. Peneliti melakukan penelitian secara jujur tanpa ada manipulasi data karena dapat menyebabkan hasil penelitian yang tidak relevan.
- b. Peneliti harus terbuka terhadap apa yang mau diteliti, saling berbagi data dan ide dengan informan
- c. Penghargaan terhadap kerahasiaan (Responden) bila menyangkut data pribadi, catatan kriminal atau data lain yang oleh responden dianggap rahasia, maka peneliti harus menjaga kerahasiaan data tersebut.
- d. Legalitas dengan memahami dan mematuhi peraturan institusional dan kebijakan pemerintah yang terkait dengan yang diteliti.
- e. Bertanggung jawab atas penelitian yang dilakukan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

SMA Muhammadiyah Sungguminasa didirikan pada tanggal 18 Juli 1983 M. Pada awal berdirinya, SMA Muhammadiyah Sungguminasa berlokasi di Jl. Balla Lompoa No. 22 Sungguminasa. Namun karena karena kondisi lokasi yang tidak memungkinkan untuk pengembangan gedung (sempit) sementara jumlah siswa semakin bertambah maka pada Tahun Pelajaran 2008/2009 tepatnya pada bulan Januari 2009 pindah ke Jl. Bonto Tangnga No. 50 Kel. Paccinongan Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Awalnya hanya memiliki 4 ruangan, 1 ruangan di jadikan kantor dan 3 ruangan dijadikan ruang belajar sehingga proses pembelajaran masih kurang nyaman karena jumlah ruangan seharusnya 6 rombel tapi yang tersedia hanya ada 3 ruangan. Nanti pada tahun 2010 mendapat bantuan Blok Grant untuk pembangunan Laboratorium, kemudian pada tahun 2011 mendapat bantuan Blok Grant berupa Ruang Kelas Baru (RKB) sehingga SMA Muhammadiyah saat ini memiliki 6 ruang kelas sehingga sudah cukup memadai untuk pelaksanaan proses belajar mengajar

Sejak berdirinya sekarang sekolah ini telah diasuh atau dipimpin oleh tujuh kepala sekolah, yaitu:

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Ir. H. Abd. Mannang Wahab	(Tahun 1983-1987)
2	Drs. H. Abd. Rahman Rurung	(Tahun 1987-2000)
3	Drs. Abd. Rauf Mamang	(Tahun 2000-2001)

4	Drs. Muh. Amin, M.Pd.	(Tahun 2001-2004)
5	Muh. Bahar, S. Pd	(Tahun 2004-2008)
6	Drs. H. Siradjuddin Sidiq	(Tahun 2008-2016)
7	Dra. Jumiati, M.M.	(Tahun 2016-Sekarang)

Tabel 4.1 Nama-nama kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa

B. Keadaan Geografis

Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan berpenduduk sebanyak ± 652.941 jiwa, dimana bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa Makassar dengan suku Konjo Pegunungan yang mendiami hampir seluruh Kabupaten Gowa. Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam. Kabupaten ini berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 169 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

Visi :

Terwujudnya Gowa sebagai Daerah Tujuan Wisata, Sejarah dan Alam yang handal dan berdaya saing tinggi di Sulawesi Selatan.

Misi :

1. Melestarikan nilai, keragaman dan kekayaan budaya dalam rangka memperkuat jati diri dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Ekonomi kreatif dan industri pariwisata yang handal dan berdaya saing serta destinasi yang berkelanjutan.
3. Mengembangkan sumber daya kebudayaan dan pariwisata.
4. Mengembangkan jaringan hubungan kemitraan yang berbasis kerakyatan.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia bidang kebudayaan dan pariwisata yang profesional dan berkemampuan tinggi.

6. Meningkatkan koordinasi dan keterpaduan program antar stakechorder maupun sektor terkat.
7. Mengembangkan program pemasaran dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah.

Topologi

Topografi Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan. Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, maka wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, komsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³

dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Kondisi Geografis

Kabupaten Gowa berada pada 12° 38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5° 33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12° 33.19' hingga 13° 15.17' Bujur Timur dan 5° 5' hingga 5° 34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

C. Keadaan Penduduk

Dilihat dari jumlah penduduk, Kabupaten Gowa termasuk Kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah kota Makassar dan Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil sensus 2007, Penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebesar 594.423 jiwa. Pada tahun 2006 jumlah penduduk mencapai 586.069 jiwa, sehingga penduduk Kabupaten Gowa pada tahun 2007 bertambah sebesar 1,43 persen. Persebaran penduduk di Kabupaten Gowa pada 18 Kecamatan bervariasi. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk per Kecamatan yang masih sangat timpang. Seperti halnya pada wilayah Kecamatan Somba Opu yang merupakan ibukota Kabupaten Gowa dari 18 Kecamatan di Kabupaten Gowa seperti halnya Kecamatan, Pallangga, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat yang memiliki luas wilayah 11,42 persen dari seluruh wilayah di Kabupaten Gowa dan dihuni oleh sekitar 54,45 persen penduduk Gowa. Sedangkan wilayah Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu yang meliputi 88,58 persen, sehingga wilayah Kabupaten Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,55 persen penduduk Kabupaten Gowa. Keadaan ini tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor keadaan geografis daerah tersebut. (Gowa dalam Angka Tahun 2008)

Bila dilihat dari komposisi umur, penduduk anak-anak Kabupaten Gowa (usia 0-14 tahun) jumlahnya sekitar 31,12 persen, sedangkan penduduk usia produktif mencapai sekitar 63,18 persen dan penduduk usia lanjut terdapat 5,70

persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa. Secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk wanitaseperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 98 yang artinya, ada sejumlah 98 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan.

D. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan secara umum 13,13 persen penduduk berumur 5 tahun keatas tidak dan belum pernah sekolah, sementara dari aspek yang bersekolah sekitar 27,98 masih sekolah dan 58,89 persen masuk kategori tidak bersekolah lagi. Disisi lain, dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) cenderung meningkat dari pada semua kelompok umur, baik laki-laki maupun perempuan. Ditinjau dari APS perempuan dan laki-laki ternyata lebih tinggi perempuan. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya kecenderungan laki-laki sudah masuk dunia kerja pada usia sekolah.

Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan baik laki-laki maupun perempuan rata-rata hanya selesai pada tingkat pendidikan dasar, dengan persentasi 25,01 persen untuk jenis kelamin laki-laki dan 24,55 persen untuk jenis kelamin perempuan. Sementara dari semua jenjang pendidikan baik perguruan tinggi seperti Diploma I/II, Diploma III/Sarjana Muda, maupun Diploma IV/S1/S2/S3 hanya berkisar antara 0,58 persen sampai dengan 4,78 persen. Sementara dari aspek rasio murid dengan guru untuk tingkat SD pada tahun 2014 sebesar 9 banding 1, yang maknanya setiap satu guru menghadapi atau mengajar 9 murid. Dilihat dari jenjang pendidikan SLTP sederajat rasio murid dengan guru 1 banding 14 (satu guru mengajar 14

murid) dan SLTA sederajat satu banding 13 (satu guru menghadapi 13 orang murid) serta untuk tingkat SMK 1 banding 20 (satu guru mengajar 20 orang murid).

Kalau dilihat dari aspek kewajaran rasio guru dengan murid sudah memenuhi standar ideal untuk menghasilkan suatu kualitas pendidikan dan lulusan yang berkualitas. Namun capaian pendidikan dan lulusan yang berkualitas bukan hanya dilihat dari tingkat rasio gurudan murid akan tetapi juga harus didukung oleh fasilitas dan kualitas guru dalam memahami kurikulum pendidikan.



BAB V

BELENGGU PRODUK MODERNISASI TERHADAP DISPARITAS SISWA (STUDI KASUS PENGGUNAAN HANDPHONE DI LINGKUNGAN SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA)

E. Hasil Penelitian

3. Belenggu Produk Modernisasi terhadap Disparitas Penggunaan *Handphone* Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

d. Wujud Belenggu *Handphone* dalam Proses Belajar Mengajar

3) *Handphone* mengganggu proses belajar mengajar

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan membuat manusia sekarang berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang sangat tertinggal dilihat dari segi proses-proses pemberdayaannya dan juga kualitas hidup. Maju atau tidaknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa, sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima oleh masyarakat atau bangsa tersebut. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi pendidikan juga maju secara pesat. Kebutuhan masyarakat sekarang menantang dunia pendidikan untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal maupun global.

Banyak siswa yang menggunakan handphone pada saat berada di lingkungan sekolah, pada saat sampai di sekolah yang langsung dibuka adalah handphone nya sehingga jarang terlihat siswa yang baca buku dan bahkan siswa yang berhubungan satu dengan yang lainnya menggunakan handphone.
(D.1/Observasi/15/06)

Dari hasil observasi awal peneliti melihat bahwa banyak siswa yang menggunakan *handphone* pada saat berada di lingkungan sekolah, dan setiba

sampai di sekolah yang langsung dibuka oleh siswa yaitu *handphone* nya bukan bukunya malahan banyak siswa yang berhubungan satu dengan yang lainnya menggunakan *handphone* karena pada zaman sekarang pergaulan tidak hanya bisa dilakukan melalui proses *face to face*. Saat ini *handphone* sudah tidak dianggap barang mewah lagi, karena keberadaannya sudah menjamur dan menjamah seluruh siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa karena hampir semua siswa memiliki *handphone*, bahkan saat ini *handphone* merupakan barang yang sangat penting bagi siswa dan tidak dapat digantikan oleh barang lainnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *handphone* dapat mendatangkan dampak yang positif, seperti rajin belajar, karena mudah mengakses pengetahuan dari internet dan dapat digunakan untuk bertanya mata pelajaran kepada orang yang lebih paham melalui sosial media. Sedangkan dampak negatifnya siswa menjadi malas belajar karena lebih suka sosial media dan bertelepon dengan teman sepergaulannya bahkan sampai melupakan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Tidak hanya sampai disitu semenjak maraknya penggunaan *handphone* di kalangan pelajar mereka juga menjadi tidak mampu mengatur keuangan karena pengeluaran semakin menjadi- jadi karena pulsa dan paket data.

Sementara guru menjelaskan ada siswa main game dan biasa ditegur sama guru tapi kalau sudah kelewatan nakal biasa tidak peduli sama gurunya, Sering juga main handphone di dalam kelas pada saat pembelajaran dan mengganggu proses ada juga yang ulangan pakai google. (D.3/Wawancara/AD, X IPA, 17 tahun/14/06)

Dari hasil wawancara bersama dengan siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa banyak siswa yang tidak memperhatikan gurunya pada saat menjelaskan padahal ketika guru menjelaskah seharusnya siswa

memperhatikan dan kalau ada yang tidak dimengerti maka bisa ditanyakan tapi lain halnya dengan siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa yang dimana ketika guru sibuk menjelaskan mereka sibuk juga main game dan yang lebih parah ada siswa yang menyontek pakai handphone pada saat ujian sekolah.

Siswa juga malas bawa kamus dan kalkulator karena katanya sudah ada handphone nya. Siswa sebenarnya dilarang bawa handphone ke sekolah karena sangat mengganggu proses belajar mengajar di kelas. (D.4/Wawancara/ RA,S.S/50tahun,/ guru bhs inggris/ 17/ 06)

Dari hasil wawancara bersama salah satu guru SMA Muhammadiyah Makassar dapat dilihat bahwa siswa malas membawa buku, kamus, kalkulator karena semua itu sudah ada dalam *handphone* nya tinggal mereka cari di google buku apa yang mereka perlukan. Hal ini sebenarnya tidak membuat siswa berkembang ketika mereka menggunakan *handphone* untuk mencari materi pelajaran makanya guru harus selalu mengawas peserta didiknya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari sekolah sudah ada tata tertibnya dan sudah diberlakukan sejak dulu dan sudah rapat juga dengan orang tua siswa, orang tua siswa juga setuju siswa tidak bawa handphone ke sekolah kalau ada handphone ditiptip sama guru piket. Menggunakan handphone di sekolah sangat mengganggu pelajaran dan guru juga terganggu pada saat mengajar. Biar pada saat pelajaran ada siswa yang menggunakan handphone dan itu sangat mengganggu dan bukan pelajaran dia buka. (D.6/Wawancara/JU, kepala sekolah /17/06)

Dari berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru dan kepala sekolah sudah mengupayakan untuk mengatasi masalah penggunaan *handphone* di SMA Muhammadiyah Sungguminasa diantaranya membuat peraturan atau tata tertib mengenai larangan bagi siswa membawa *handphone* ke sekolah dan memberikan sanksi dan hukuman bagi siswa yang melanggar

dan ada beberapa siswa yang dipanggil orang tuanya karena tetap membawa *handphone* ke sekolah tapi tidak menimbulkan efek jerah bagi siswa, karena lama kelamaan semua siswa membawa *handphone* ke sekolah karena atas dasar ingin mencari materi pelajaran dan komunikasi sama orang tuanya. Tapi yang menjadi persoalan banyak siswa yang menyalah gunakan *handphone* nya ke hal-hal negatif, misalnya main facebook, ig, wa, line dan bahkan ada yang main game pada saat pelajaran berlangsung. Seiring berjalannya waktu guru membiarkan siswa membawa *handphone* ke sekolah dan siswa makin menjadi jadi karena mulai datang ke sekolah sampai pulang ke rumah selalu menggunakan *handphone* nya dan yang menjadi permasalahan banyak siswa yang membawa *handphone* ke sekolah dan sampai di sekolah main game bersama sehingga aktifitas belajar mengajar terganggu dan tidak pernah lagi dilihat siswa yang baca buku ketika berada disekolah karena buku sudah digantikan dengan *handphone* yang begitu canggih yang bisa mengakses apa saja. Siswa zaman sekarang hanya mementingkan kesenangannya saja tanpa berpikir panjang kedepan tentang bagaimana masa depannya nanti. Tugas guru dan kepala sekolah sangat berat karena ini berkaitan dengan kedisiplinan dan karakter seorang siswa dan perlu kesabaran dan ketegasan bagi semua guru untuk mendidik siswanya, apalagi siswa yang sudah terbiasa dengan aktivitas main game maka itu perlu penanganan dari guru ketika berada dalam sekolah dan orang tua ketika berada dirumah. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengawasi dan mendidik anaknya apalagi masalah penggunaan *handpone*. Siswa sebenarnya harus dibatasi penggunaan *handphone* nya apalagi ketika berada di sekolah kalau perlu siswa tidak bawa

handphone ke sekolah dengan catatan buku dan guru harus siap membirikan pengetahuan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kemarin ada laki-lakinya yang main game sementara ada kakak-kakak magang 3 yang menjelaskan dan dia ribut dikelas sehingga mengganggu proses pembelajaran (D.7/Wawancara/NM, XII IPA, 17 tahun/30/07)

Dalam proses pembelajaran ketika siswa tidak ditegasi supaya tidak main handphone maka siswa akan berbuat semaunya dan dapat mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru harus mengawasi dan mendidik siswa supaya mengikuti proses belajar mengajar dengan serius karena tujuan siswa ke sekolah yaitu untuk belajar bukan main game.

Kebanyakan siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa membawa handphone ke sekolah dan ini sangat mengganggu konsentrasi siswa apalagi pada saat ujian sekolah dan kebanyakan siswa sampai di sekolah tidak belajar tapi main game bersama teman-temannya.(D.1/Dokm/Sekolah /17/06)

Pada saat ujian sekolah semua siswa harus mengumpulkan *handphone* nya karena jangan sampai pada saat ujian ada yang membuka internet untuk mencari jawaban di google. kebanyakan siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa membawa *handphone* ke sekolah dan ini sangat mengganggu konsentrasi siswa apalagi pada saat ujian sekolah dan kebanyakan siswa sampai di sekolah tidak belajar tapi main game bersama teman-temannya sehingga aktifitas belajar dan baca buku di SMA Muhammadiyah Sungguminasa susah ditemukan. Hal ini butuh perhatian khusus dari pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru harus memperhatikan siswa siswinya ketika berada di sekolah karena jangan sampai siswa ke sekolah untuk kumpul bersama teman-temannya untuk main game sehingga aktifitas belajar yang merupakan tujuan utama tidak dapat dicapai secara maksimal. Hal ini terjadi karena kurang tegasnya pengawas ujian pada saat mengawas

siswa siswinya ujian sekolah, hal ini juga dapat merusak kemampuan siswa karena menganggap mudah untuk mencari jawaban di internet sehingga banyak siswa yang tidak belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian karena mereka lebih mengandalkan *handphone* nya

4) Belenggu *handphone* sebagai krisis prestasi belajar siswa

Perkembangan teknologi semakin memasyarakat dikalangan siswa. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua, karena punya anak yang tidak ketinggalan zaman. Orang tua menyadari akan pentingnya *handphone* bagi anaknya dengan berbagai alasan. Sehingga *handphone*, dewasa ini bukan barang mewah lagi atau bukan kebutuhan sekunder, melainkan kebutuhan primer. Pergeseran nilai terhadap *handphone* merupakan masalah baru bagi pelajaran ekonomi, “kalau demikian pengetahuan tentang kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dalam bidang ekonomi perlu disesuaikan”. Keberhasilan *handphone* menggerogoti pikiran orang, tak disadari imperialisme budaya pun merajalela. Kini *handphone* adalah sakunya anak didik. *Handphone* juga mempengaruhi etika tingkah laku penggunaannya. Dan *handphone* dapat menjauhkan individu dari lingkungan masyarakat dan dikalangan pelajar *handphone* dapat mempengaruhi bahkan menurunkan prestasi dan minat belajar siswa. Permasalahan timbul sebenarnya bukan dari perangkat tersebut di zaman sekarang ini, akan tetapi kalangan pengguna perangkat tersebut yang menyalahgunakannya.

Kami tidak dilarang membawa handphone ke sekolah tapi pada saat pelajaran kami dilarang menggunakan handphone karena jangan sampai mengganggu proses belajar mengajar di kelas, setelah istirahat baru menggunakan handphone
(D.1/Wawancara/MZ XI IPA, 17 tahun/14/06)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dimana siswa tetap membawa *handphone* ke sekolah karena disamping tidak ada larangan membawa *handphone* ke sekolah dan disisi lain juga mengisi kekosongannya pada saat jam istirahat, pada saat istirahat banyak siswa yang ke kantin untuk makan dan ada juga yang pergi ke kantin untuk menggunakan *handphone* nya dan ada juga yang tinggal di kelas main *handphone*, melihat fenomena seperti ini dimana pengaruh *handphone* terhadap siswa sangat besar karena dapat mengurangi minat belajar dan minat membaca peserta didik. Tujuan utama siswa ke sekolah yaitu untuk belajar dan untuk menuntut ilmu tapi dengan adanya *handphone* yang dibawa ke sekolah banyak siswa yang salah tujuan karena pas sampai di sekolah yang langsung dibuka yaitu *handphone* nya. Tidak bisa dipungkiri semua siswa memiliki *handphone*. Pengaruh *handphone* terhadap siswa sangat cepat, bahkan ada siswa yang tidak mau sekolah hanya karena tidak di belikan *handphone*. Disini sudah terlihat bagaimana *handphone* itu sudah mempengaruhi siswa zaman sekarang. Banyak siswa yang menyalahgunakah *handphone* nya pada saat ke sekolah karena dia menggunakan *handphone* nya untuk memenuhi keinginannya seperti main sosial media terlebih lagi main game pada saat jam pelajaran yang banyak menyita waktu siswa dan dapat menurunkan minat belajar siswa.

Siswa sebenarnya dilarang bawa handphone ke sekolah karena sangat mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan kalau ada yang bawa harus dititip sama guru piket dan baru bisa diambil kalau mau hubungi orang tuanya atau kalau sudah mau pulang sekolah. Siswa yang membawa handphone ke sekolah mempengaruhi prestasi dan minat belajar nya dan ada penurunan prestasi belajar siswa dari yang sebelumnya, dibandingkan dengan dulu dengan sekarang. Handphone itu sangat luar biasa pengaruhnya bagi siswa karena biasa pada saat di sekolah tetap bermain social media dan yang lebih

banyak itu main game. (D.4/Wawancara/RA, 50 tahun, guru bhs inggris/17/06)

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru SMA Muhammadiyah Sungguminasa dimana siswa pada dasarnya dilarang membawa *handphone* ke sekolah dan bisa bawa tapi harus dititip sama guru piket dan ini sudah diatur dalam tata tertib sekolah tapi lama kelamaan banyak siswa yang tetap bawa *handphone* ke sekolah secara diam-diam dan pihak sekolah juga kurang tegas terhadap aturan yang telah dibuatnya sehingga banyak siswa yang tetap membawa *handphone* ke sekolah. *Handphone* memiliki pengaruh besar terhadap siswa dan apabila disalahgunakan dan kurang pengawasan dari guru maka dapat membunuh karakter siswa karena banyak konten-konten negatif yang terdapat di *handphone* seperti gambar dan video porno.

e. Penyalahgunaan Handphone Oleh Siswa

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Adapun yang menjadi tujuan belajar mengajar adalah sebagai pedoman ke arah mana pendidikan akan dibawa melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pemahaman, pengetahuan nilai-nilai serta keterampilan dalam diri siswa atau dalam bahasa klasiknya siswa mendapat ilmu yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau prestasi.

Djamarah mengatakan bahwa unsur guru dan siswa harus sama-sama aktif dalam artian sikap, mental dan perbuatan karena jika interaksi pendidikan hanya satu unsur yang aktif pembelajaran sudah dapat dipastikan tidak efektif.

Setiap hari kami bawa handphone ke sekolah, ketika tidak ada guru kami main game karena bosan dengan belajar terus dan

biasa juga dimarahi dan ditegur sama guru ketika dilihat main game didalam kelas tapi pada saat diluar kelas kami tidak dilarang, kemarin ada larangan dari sekolah untuk tidak bawa handphone ke sekolah tapi itu tidak lama karena teman-teman tetap bawa handphone ke sekolah. Kami biasa main game bersama ketika waktu istirahat dan biasa juga di rumah setelah pulang dari sekolah, kami lebih sering main game dibandingkan belajar. (D.2/Wawancara/II, X IPS, 16 tahun/14/06)

Dari hasil wawancara diatas dimana siswa sudah kecanduan dengan *handphone* dan susah terpisah dengan *handphone* nya, kapan pun dan dimanapun berada pasti membawa *handphone* termasuk ke sekolah dan salahnya menggunakan *handphone* bukan untuk belajar tapi untuk main game. Sekolah sudah memberikan larangan untuk siswa supaya tidak membawa *handphone* ke sekolah tapi siswa tetap membawa *handphone* karena katanya untuk mencari materi pelajaran dan hubungi orang tua ketika pulang sekolah tapi nyatanya siswa salah gunakan *handpone* nya.

Banyak siswa yang main game ketika tidak ada gurunya atau pada saat istirahat, Handphone itu sangat luar biasa pengaruhnya bagi siswa karena biasa pada saat di sekolah tetap bermain social media dan yang lebih banyak itu main game. (D.4/Wawancara/RA,S.S, 50 tahun, guru bhs inggris/17/06)

Data hasil wawancara guru sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa dapat disimpulkan bahwa siswa biasa main game dan menyalahgunakan *handphone* nya ketika tidak ada guru jadi guru harus betul-betul mengawasi dan mengontrol peserta didiknya ketika berada dalam lingkungan sekolah kare siswa yang tanpa pengawasan dari guru membuat siswa ittu merasa bebas sehingga mereka berbuat semau-maunya.

Ada beberapa teman saya yang menyalahgunakan handphone pada saat proses pembelajaran dan biasa itu handphone membuat tidak focus belajar, karena biasa guru sementara menjelaskan tapi ada juga sisiwa yang sibuk main handphone

dan itu biasa ditegur tapi pas lama kelamaan tetap kembali buka handphone. (D.8/Wawancara/TA, XII IPA, 17 tahun/30/07)

Terkadang ada siswa sementara guru menjelaskan dia menggunakan *handphone* nya dan yang salah karena biasa ada yang main game, social media apalagi game online yang sudah marak dikalangan siswa. Peserta didik juga banyak alasan kalau diambil *handphone* nya misalnya mau telpon orang tuanya. Setiap hari siswa bawa *handphone* ke sekolah padahal sudah dilarang. Apalagi ada om google dan banyak siswa yang malas membaca dan menulis kalau di *handphone* bisa langsung cari dan tidak usah mencatat sehingga banyak siswa yang malas.

f. Multifungsi *Handphone* di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

3) Fungsi *handphone* bagi siswa

Handphone memang memiliki banyak manfaat, tinggal bagaimana seseorang menggunakan *handphone* tersebut. Kemajuan teknologi yang serba canggih ini pasti menimbulkan dampak negatif dan positif, terutama bagi siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Siswa saat ini belum bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi masih memburu kesenangannya saja. *Handphone* menjadi karya baru yang begitu cepat perkembangannya, menjadi media komunikasi yang canggih dan tiada batasan. Selain dampak positif, ternyata juga menimbulkan dampak negatif yang tidak kalah besarnya dari dampak positifnya.

Sebenarnya siswa dilarang bawa handphone ke sekolah tapi ada beberapa siswa yang tetap bawa karena untuk mengabari orang tua, dan ada juga teman-teman yang kepala batu tidak mengikuti aturan dari sekolah. Kami bawa handphone ke sekolah karena mau pesan grab kalau pulang sekolah. Dulu handphone semua ditiptip diruang guru tapi itu tidak lama karena teman-teman biasa bawa handphone ke sekolah secara

sembunyi-sembunyi dan biasa main game di sekolah.(D.3/Wawancara/IR, XI IPA, 17 tahun/14/06)

Menurut informan yang saya wawancarai, pada dasarnya semua siswa dilarang bawa *handphone* ke sekolah walaupun dibawa harus dititip diruang guru dan bisa diambil ketika mau hubungi orang tua dan pada saat pelajaran yang menggunakan *handphone* atau pada saat mau pulang sekolah. Penggunaan *handphone* di sekolah sangat dibatasi karena dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, aturan sudah diberlakukan tetapi masih ada siswa yang bawa *handphone* secara sembunyi-sembunyi dan lambat laun aturan itu dilanggar dan tidak dipatuhi oleh siswa.

Hampir semua siswa bawa handphone tapi pada saat belajar handphone di non aktifkan dan ada beberapa pelajaran yang diperbolehkan menggunakan handphone. Sering juga main handphone di dalam kelas pada saat pembelajaran dan mengganggu proses pembelajaran Hampir setiap hari selalu begitu kadang baru datang langsung main game sampai pulang biasa masih main game .(D.3/Wawancara/AR, X IPA, 17 tahun/14/06)

Dari berbagai pemaparan diatas hampir semua siswa membawa *handphone* ke sekolah karena kurang ketatnya pengawasan dari guru sehingga siswa semau-maunya bawa *handphone*, padahal *handphone* tersebut bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa, banyak siswa yang melanggar dan membawa *handphone* ke sekolah tapi tidak diberikan sanksi oleh pihak sekolah sehingga siswa tetap membawa *handphone*. Penggunaan *handphone* di sekolah dapat menurunkan minat dan prestasi belajar siswa dan siswa juga bersifat individualis karena hampir setiap saat bersentuhan dengan *handphone* nya sehingga interaksi antar siswa sangat kurang dan dapat menyebabkan disparitas siswa yang dimana siswa berada dalam suatu tempat atau ruang kelas tapi tidak terjadi interaksi langsung karena semua masing-

masing fokus pada *handphone* nya. Setiap hari siswa ke sekolah sebenarnya untuk menuntut ilmu tapi seiring dengan adanya pembiaran penggunaan *handphone* banyak siswa yang hanya ke sekolah untuk mengisi waktu kosongnya dengan main game.

Siswa dibiarkan bawa handphone ke sekolah yang penting digunakan pada saat pelajaran dan di silend kalau tidak digunakan, Saya bawa handphone ke sekolah karena kalau balik disitu pesan grab dan yang dijemput sama orang tuanya otomatis ditelpon dulu. (D.7/Wawancara/NM, XII IPA, 17 tahun/30/07)

Meskipun ada aturan mengenai siswa dilarang bawa *handphone* ke sekolah dan kalau bawa *handphone* harus dititip sama guru piket tetapi banyak siswa yang tetap melanggar dengan alasan ingin mengabari orang tuanya dan ingin mencari materi pelajaran yang berkaitan dengan pelajarannya. Melihat hal ini guru harusnya tegas dan ketat dalam mengawasi anak didiknya karena jangan sampai dibiarkan begitu saja mengenai penggunaan *handphone* bagi siswa sehingga dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian peserta didik.

4) Dampak positif dan negatif penggunaan *handphone* dikalangan pelajar

Jika ditilik dari dampak yang ditimbulkan maka diperlukan perhatian secara seksama dari berbagai pihak yang terkait baik dari guru, kepala sekolah, dan lingkungan karena jika dibiarkan secara berlarut-larut maka kondisi semacam ini justru menimbulkan kerugian yang cukup besar baik pada siswa tersebut, orang tua, masyarakat maupun negara.

Ada dua faktor utama yang sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa yakni faktor dari lingkungan seperti kondisi ruangan, pergaulan dengan siswa lain, dan proses belajar dan faktor yang datang dari diri siswa

seperti kemampuan siswa, baik intelegensinya maupun emosinya, motivasi siswa, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis yang semuanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa misalnya faktor hubungan atau pergaulan sesama siswa dengan motivasi belajar. Tidak bisa kita pungkiri bahwasannya pergaulan siswa mampu menimbulkan motivasi yang positif maupun negatif. Terlebih lagi pergaulan dengan lawan jenis, hal tersebut banyak menimbulkan dampak yang mempunyai efek yang cukup signifikan. Tanpa motivasi, siswa tidak akan serius dalam mengikuti pembelajaran bahkan konsentrasinya pun akan mudah teralihkan.

Handphone sebenarnya bisa memberikan dampak yang positif ketika difungsikan sebagaimana mestinya misalnya mencari pelajaran di google yang lebih mudah pencariannya dari pada buku. Pada saat istirahat siswa butuh pengawasan dan disitulah fungsinya guru BK dan kalau masuk pelajaran disitu fungsinya guru pelajaran. Karena siswa yang tidak diperhatikan dan diawasi biasa melengceng dari aturan yang sudah ditetapkan. (D.5/Wawancara/AS,27 tahun, guru matematika/17/06)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa *handphone* sebenarnya tidak mengganggu proses belajar mengajar ketika difungsikan sebagaimana mestinya malahan *handphone* bisa memberikan dampak yang positif ketika dimanfaatkan misalnya ketika ingin mencari materi pelajaran maka bisa dengan mudah mencari di internet dan hal ini sangat efektif bagi siswa dibandingkan ketika siswa disuruh buka dan cari materi di buku pelajaran. Tapi guru juga harus teliti dalam mengawasi siswa karena jangan sampai dengan *handphone* membuat siswa tidak focus untuk belajar.

Handphone tidak mengganggu proses belajar mengajar kalau dipergunakan sebagaimana mestinya atau di non aktifkan

pada saat proses pembelajaran. Menggunakan handphone pada saat belajar biasa membantu untuk mencari materi pelajaran karena biasa disuruh cari di internet materi pelajaran atau biasa juga pdf atau modulnya dikirim lewat wad an disitu belajar kalau tidak ada buku. (D.7/Wawancara/ NM, XII IPA, 17 tahun/30/07)

Dari hasil wawancara bersama salah satu siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa dapat dilihat bahwa *handphone* sebenarnya tidak mengganggu aktifitas belajar siswa karena ada beberapa siswa yang juga memanfaatkan *handphone* nya untuk mencari materi pelajaran yang tidak ada di buku, dengan menggunakan *handphone* membuat siswa merasa mudah untuk mencari materi pelajaran karena kalau buku biasa terbatas jumlahnya tapi kalau *handphone* tinggal tulis materi di google maka akan muncul secara rinci materi yang dicari.

Banyak teman-teman yang menyalahgunakan handphone nya dan itu mengganggu ke fokus belajar nya dan dia salahgunakan waktunya untuk main handphone biar pada saat belajar. . (D.7/Wawancara/ NM, XII IPA, 17 tahun/30/07)

Disisi lain *handphone* juga memberikan dampak yang buruk bagi siswa bagi yang menyalahgunakannya, sehingga membuat siswa kurang focus untuk belajar malahan pada saat belajar siswa merasa gelisa. Banyak siswa yang kecanduan dengan *handphone* nya sehingga kemana-mana selalu membawa *handphone* termasuk ke sekolah. Hampir tiap hari siswa ke sekolah membawa *handphone* dan sampai disekolah langsung main game, sehingga menghambat aktifitas belajar siswa. Pada saat istirahat semua siswa masing-masing sibuk dengan *handphone* nya sehingga interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya jarang terjadi hal ini disebabkan oleh penggunaan *handphone*. Ketika datang sekolah yang pertama dikerjakan siswa ketika belum datang gurunya yaitu main game dan yang lebih parah ketika pada saat

pelajara berlangsung ada siswa yang menggunakan *handphone* nya dan dia tidak membuka pelajaran tapi yang dia buka game sama social media seperti, WA, Ig, Facebook.

4. Disparitas Pengguna *Handphone* Siswa terhadap Prestasi Belajar di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

c. Disparitas *Handphone* terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif, bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran dan berusaha mencapai keberhasilan dalam proses belajar dengan menggunakan berbagai strategi.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Handphone bisa dijadikan saran menyontek pada saat ulangan atau ujian. *Handphone* juga berdampak terhadap psikologis siswa jaman sekarang berdampak sangat buruk dalam perkembangan siswa, karena akan menimbulkan ketergantungan yang sama seperti perokok yang susah untuk menghindar dari rokok begitupun juga pencandu narkoba.

Siswa yang membawa handphone ke sekolah mempengaruhi prestasi dan minat belajarnya dan ada penurunan prestasi belajar siswa dari yang sebelumnya, dibandingkan dengan dulu dengan sekarang. (D.4/Wawancara/Rahmia, S.S, 50 tahun, guru bhs inggris/17/06)

Sebenarnya *handphone* sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa terutama bagi siswa yang tidak terlalu serius mengikuti proses belajar mengajar, ada penurunan prestasi belajar siswa dari yang dulu dilarang bawa *handphone* dengan sekarang yang dilarang tapi siswa tetap bawa dan yang salah siswa dibiarkan menggunakan *handphone* nya, yang menjadi persoalan siswa yang menyalahgunakan *handphone* nya dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, sekarang zaman berbeda dan perlakuan terhadap siswa juga berbeda dan guru harus konsisten terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Dulu waktu tidak bawa handphone ke sekolah susah untuk belajarnya dan sekarang sudah bagus karena bisa belajar melalui aplikasi ruang guru dan saya lebih banyak memahami dari situ. Rata-rata semua teman saya bawa handphone kesekolah. (D.7/Wawancara/NM, XII IPA, 17 tahun/30/07)

Disisi lain *handphone* juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ketika digunakan sebagaimana mestinya karena dengan *handphone* bisa mencari materi pelajaran yang tidak ada di buku dan sekarang dengan berbagai aplikasi pelajaran yang ada dalam *handphone* dapat memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun mereka berada.

d. Ketergantungan *Handphone* Pembentuk Kesenjangan Siswa

3) Kesenjangan pergaulan

Tantangan dunia pendidikan adalah etika, etika moral seorang siswa, hal ini tercermin dari ditemukannya beberapa *handphone* siswa yang berisikan video porno, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran siswa akan moral. Kini dunia *handphone* adalah dunia untuk berkomunikasi, berbagi, mencipta dan menghibur dengan suara, tulisan, gambar, musik dan video. Disamping harga yang ditawarkan cukup terjangkau, berbagai fitur *handphone* juga diberikan sebagai penunjang majunya teknologi. Namun terkadang juga *handphone* dapat mengganggu atau memiliki beberapa hal negatif diantaranya tempat untuk menyimpan gambar-gambar porno, atau menggunakan *handphone* saat tengah diadakan proses belajar yang dapat mengganggu siswa atau perhatian dan minat mereka dalam belajar menjadi berkurang di karenakan mereka lebih sibuk untuk saling berkiriman pesan.

Seiring berkembangnya *handphone*, ternyata *situasi psikologi* anak juga mengalami reaksi yang beraneka macam sebagai contoh dari siswa-siswi. Ada dari mereka yang menggunakan *handphone* untuk menambah nilai pelajaran sekolah, juga ada yang justru membuat siswa malas dan sering membuang waktu di depan *handphone*. Banyak juga yang menyalahgunakannya untuk bertindak dan bertingkah laku menyeleweng dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Lebih parah lagi ternyata budaya anak-anak juga semakin cepat pertumbuhannya, dengan ada aplikasi-aplikasi yang seharusnya hanya boleh dilihat oleh orang dewasa jadi berkembangnya *handphone* ini ada baiknya ada buruknya.

Setiap hari kami bawa handphone ke sekolah, ketika tidak ada guru kami main game karena bosan dengan belajar terus dan biasa juga dimarahi dan ditegur sama guru ketika dilihat main

game didalam kelas tapi pada saat diluar kelas kami tidak dilarang, (D.1/Wawancara/II, X IPS, 16 tahun/14/06)

Dari hasil wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa, siswa biasa menggunakan *handphone* nya pada saat mereka merasa bosan dan untuk mengatasi kebosanannya mereka main *handphone* bersama. Pada saat main *handphone* mereka biasa main game dan ketika main game mereka tidak perhatikan lingkungan sekitarnya sehingga jarang terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Saya setiap hari bawa handphone ke sekolah kecuali lupa begitupun juga yang lain hanya satu orang di kelas ku yang tidak punya handphone. Kami biasa gunakan handphone untuk selfi, social media, internet kalau game saya tidak kalau yang lain biasa main game. (D.7/Wawancara/NM, XII IPA, 17 tahun/30/07)

Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa setiap hari bawa *handphone* ke sekolah dan ini sangat mengganggu aktifitas siswa ketika berada di lingkungan sekolah dan yang lebih parah ada beberapa siswa yang menggunakan *handphone* pada saat proses pembelajaran ketika guru sementara menjelaskan materi pelajaran dan ini sangat mengganggu proses pembelajaran.

4) Kesenjangan aspek komunikasi dan keterbukaan

Menurut peneliti *handphone* disini sudah merubah pola pikir siswa zaman sekarang, banyak siswa yang melawan dan membohongi gurunya karena *handphone* dan juga banyak siswa yang melawan dan membohongi orang tuanya hanya karena *handphone*. Banyak siswa tidak mau sekolah hanya karena tidak dibelikan *handphone*, tidak mau makan karena tidak di belikan *handphone*, tidak mau membantu orang tua karena tidak di belikan *handphone*,

seakan-akan *handphone* itu sudah menyatu dengan jiwa siswa sekarang. *Handphone* memang penting, tapi seorang siswa yang menggunakan *handphone* harus diawasi orang tua, karena jika tidak diawasi akan berbahaya.

Kehadiran handphone di SMA Muhammadiyah Sungguminasa telah merubah tingkah laku siswa dan ada beberapa siswa yang menggunakan handphone pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tidak bisa di pungkiri, siswa saat ini sudah kecanduan handphone. Siswa saat ini beranggapan bahwa handphone adalah kebutuhan utama. (D.2/Observasi/16/06)

Data dari hasil observasi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa menunjukkan bahwa kehadiran telepon seluler (ponsel) atau *handphone* telah merubah tingkah laku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Dimana siswa yang dulunya rajin belajar kini minat belajar dan prestasi belajar siswa menurun semenjak siswa mulai bawa *handphone* ke sekolah. Tidak bisa di pungkiri, bahwa siswa saat ini sudah kecanduan *handphone*, karena kemana-mana membawa *handphone* bahkan ke sekolah pun siswa tetap membawa *handphone* nya karena disisi lain tidak ada larangan dari pihak sekolah. Siswa saat ini beranggapan bahwa *handphone* adalah kebutuhan utama, tetapi banyak siswa yang menyalahgunakan *handphone* nya ke hal-hal negatif seperti main game dan main social media pada saat berada di lingkungan sekolah. Tujuan utama siswa menggunakan *handphone* adalah untuk berkomunikasi, silaturahmi dan mengakses informasi dari berbagai sumber pelajaran. Disini sudah terlihat betapa pentingnya *handphone* bagi siswa, hingga tidak bisa meninggalkan *handphone* sedetikpun.

Apalagi dengan canggihnya *handphone-handphone* zaman sekarang yang bisa dengan mudahnya berselancar di dunia maya itu pun berpengaruh dengan pengeluaran yang menjadi bertambah dari yang biasanya habis pulsa lima

puluh ribu perbulan menjadi lebih dari seratus ribu rupiah agar bisa menikmati akses internet dan akses jejaring sosial tanpa batas pemakaian. *Handphone* yang dipakai pun semakin canggih dan semakin sering diisi baterainya sehingga akan lebih boros listrik. Kebanyakan pelajar sekarang itu tidak mempunyai buku dengan alasan tidak punya uang, tetapi dibalik itu kalau urusan “ membeli pulsa “ tidak ada kata : “tidak punya uang”.

Aktifitas siswa pada saat istirahat yaitu kumpul bersama teman-temannya kemudian masing-masing sibuk dengan handphone nya, ada yang main game, social media, nonton youtube, dan ada yang mendengarkan music. (D.4/Observasi/30/07)

Data hasil observasi di SMA Muhammadiyah Sungguminasa dimana siswa pada saat istirahat mereka kumpul bersama teman-temannya dan masing-masing sibuk sendiri dengan handphone nya sehingga jarang terjadi interaksi dimana aktivitas siswa itu biasa main game, social media dan yang lebih parah mereka main social media untuk komunikasi dengan temannya yang berjauhan tapi teman yang berada didekatnya jarang komunikasi karena mereka masing-masing sibuk dengan handphone nya. Hal ini merupakan masalah besar bagi siswa yang seharusnya ketika berada di sekolah mereka harus komunikasi dan berbaur bersama teman kelasnya tapi ini hamper tidak terjadi lagi.

F. Pembahasan

1. Belunggu Produk Modernisasi terhadap Disparitas Penggunaan *Handphone* Siswa di SMA Muhammadiyah Sungguminasa.

a. Wujud Belunggu *Handphone* dalam Proses Belajar Mengajar

1) *Handphone* mengganggu proses belajar mengajar

Pada saat siswa berangkat ke sekolah banyak siswa yang tetap membawa *handphone* ke sekolah karena tidak ada larangan membawa *handphone* ke dan disisi lain juga mengisi kekosongannya pada saat jam istirahat, pada saat istirahat banyak siswa yang ke kantin untuk makan dan ada juga yang pergi ke kantin untuk menggunakan *handphone* nya dan ada juga yang tinggal di kelas main *handphone*, melihat fenomena seperti ini dimana pengaruh *handphone* terhadap siswa sangat besar karena dapat mengurangi minat belajar dan minat membaca peserta didik. Tujuan utama siswa ke sekolah yaitu untuk belajar dan untuk menuntut ilmu dan menempuh yang namanya pendidikan. Sebagaimana pendapat Nanang Martono (2012: 194), posisi pendidikan sebagai subjek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai *agen of change*. Pendidikan merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan, dapat pula dimaknai sebagai proses penanaman nilai kepada individu.

Menurut peneliti *handphone* disini sudah merubah pola pikir siswa zaman sekarang, banyak siswa yang melawan dan membohongi gurunya karena *handphone* dan juga banyak siswa yang melawan dan membohongi orang tuanya hanya karena *handphone*. Banyak siswa tidak mau sekolah hanya karena tidak dibelikan *handphone*, tidak mau makan karena tidak di belikan *handphone*, tidak mau membantu orang tua karena tidak di belikan *handphone*, seakan-akan *handphone* itu sudah menyatu dengan jiwa siswa sekarang. *Handphone* memang penting, tapi seorang siswa yang menggunakan *handphone* harus diawasi orang tua, karena jika tidak diawasi akan berbahaya. Tidak bisa dipungkiri semua siswa memiliki *handphone*. Pengaruh *handphone* terhadap siswa sangat cepat, bahkan ada siswa yang

tidak mau sekolah hanya karena tidak di belikan *handphone*. Hal ini sesuai dengan teori Interaksi Simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yaitu teori sosiologi yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan dunia simbolis dan sebagai gantinya bagaimana dunia ini membentuk perilaku oindividu.

2) **Belenggu *handphone* sebagai krisis prestasi belajar siswa**

Keberhasilan *handphone* menggerogoti pikiran orang, tak disadari imperialisme budaya pun merajalela. Kini *handphone* adalah sakunya anak didik. *Handphone* juga mempengaruhi etika tingkah laku penggunanya. Dan *handphone* dapat menjauhkan individu dari lingkungan masyarakat dan dikalangan pelajar *handphone* dapat mempengaruhi bahkan menurunkan prestasi dan minat belajar siswa. Permasalahan timbul sebenarnya bukan dari perangkat tersebut di zaman sekarang ini, akan tetapi kalangan pengguna perangkat tersebut yang menyalahgunakannya. Hal ini pendapat Prof. Dr. Soerjono Soekanto (2013: 225), Apabila semua kewajiban selalu sesuai dengan keinginan si individu, dan sesuai pula dengan kemampuan-kemampuannya dan seterusnya, persoalan tak akan terlalu sulit untuk dilaksanaka. Akan tetapi, kenyataan tidaklah demikian.

Tujuan utama siswa ke sekolah yaitu untuk belajar dan untuk menuntut ilmu tapi dengan adanya *handphone* yang dibawa ke sekolah banyak siswa yang salah tujuan karena pas sampai di sekolah yang langsung dibuka yaitu *handphone* nya. Tidak bisa dipungkiri semua siswa memiliki *handphone*. Pengaruh *handphone* terhadap siswa sangat cepat, bahkan ada siswa yang tidak mau sekolah hanya karena tidak di belikan *handphone*. Disini sudah terlihat bagaimana *handphone* itu sudah mempengaruhi siswa zaman

sekarang. Banyak siswa yang menyalahgunakah *handphone* nya pada saat ke sekolah karena dia menggunakan *handphone* nya untuk memenuhi keinginannya seperti main sosial media terlebih lagi main game pada saat jam pelajaran yang banyak menyita waktu siswa dan dapat menurunkan minat belajar siswa. *Handphone* memiliki pengaruh besar terhadap siswa dan apabila disalah gunakan dan kurang pengawasan dari guru maka dapat membunuh karakter siswa karena banyak konten-konten negatif yang terdapat di *handphone* seperti gambar dan video porno.

b. Penyalahgunaan *Handphone* Oleh Siswa

Banyak siswa yang sudah kecanduan dengan *handphone* dan susah terpisah dengan *handphone* nya, kapan pun dan dimanapun berada pasti membawa *handphone* termasuk ke sekolah dan salahnya menggunakan *handphone* bukan untuk belajar tapi untuk main game. Sekolah sudah memberikan larangan untuk siswa supaya tidak membawa *handphone* ke sekolah tapi siswa tetap ada yang membawa *handphone* karena katanya untuk mencari materi pelajaran dan hubungi orang tua ketika pulang sekolah tapi nyatanya siswa salah gunakan *handpone* nya. Hal ini sesuai dengan Teori Tindakan (Talcoot Parsons) atau *action theory* adalah perspektif sosiologis yang menitikberatkan pada individu sebagai sebuah subjek. Teori tindakan memandang aksi atau tindakan social sebagai sesuatu yang secara sengaja dibentuk oleh individu dalam konteks yang diberi makna oleh mereka.

Perkembangan teknologi semakin memasyarakat dikalangan siswa. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua, karena punya anak yang tidak ketinggalan zaman. Orang tua menyadari akan pentingnya *handphone* bagi

anak-anak dengan berbagai alasan. Sehingga *handphone*, dewasa ini bukan barang mewah lagi atau bukan kebutuhan sekunder, melainkan kebutuhan primer. Pergeseran nilai terhadap *handphone* merupakan masalah baru bagi pelajaran ekonomi, “kalau demikian pengetahuan tentang kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dalam bidang ekonomi perlu disesuaikan”. Keberhasilan *handphone* menggerogoti pikiran orang, tak disadari imperialisme budaya pun merajalela. Kini *handphone* adalah sakunya anak didik. *Handphone* juga mempengaruhi etika tingkah laku penggunanya. Dan *handphone* dapat menjauhkan individu dari lingkungan masyarakat.

Permasalahan timbul sebenarnya bukan dari perangkat tersebut di zaman sekarang ini, akan tetapi kalangan pengguna perangkat tersebut yang menyalahgunakannya. Sekarang ini, banyak anak-anak di bawah umur yang sudah menggunakan *handphone* dengan berisikan aplikasi atau software yang beberapa isinya sebenarnya tidak layak dioperasikan oleh anak-anak. *Handphone* menjadi karya baru yang begitu cepat perkembangannya, menjadi media komunikasi yang canggih dan tiada batasan. Selain dampak positif, ternyata juga menimbulkan dampak negatif yang tidak kalah besarnya dari dampak positifnya.

Seiring berkembangnya *handphone*, ternyata *situasi psikologi* anak juga mengalami reaksi yang beraneka macam sebagai contoh dari siswa-siswi. Ada dari mereka yang menggunakan *handphone* untuk menambah nilai pelajaran sekolah, juga ada yang justru membuat siswa malas dan sering membuang waktu di depan *handphone*. Banyak juga yang menyalahgunakannya untuk bertindak dan bertingkah laku menyeleweng dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Lebih parah lagi ternyata budaya

anak-anak juga semakin cepat pertumbuhannya, dengan ada aplikasi-aplikasi yang seharusnya hanya boleh dilihat oleh orang dewasa jadi berkembangnya *handphone* ini ada baiknya ada buruknya. Sebagaimana pendapat Durkheim yang dikutip dari Ambo Upe, S.Sos., M.Si (2010: 9), bahwa individu-individu tidak berdaya dihadapan pembatasan kekuatan-kekuatan social yang menghasilkan penyesuaian diri dengan norma-norma social. Keseluruhan instrument itu tidak lain adalah masyarakat itu sendiri, manusia tergantung dari situasi dan kondisi tempatnya berada.

c. Multifungsi *Handphone* di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

1) Fungsi *handphone* bagi siswa

Dirasakan adanya perubahan gaya hidup dan perilaku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa yang dialami oleh peneliti yang mana sering mengalami waktu yang terbuang dan makin banyaknya konten-konten negatif yang bermunculan akibat menggunakan *handphone* di lingkungan sekolah. Seiring berkembangnya jaman, pemakaian *handphone* semakin dituntut. Akibatnya sekarang makin banyak jenis *handphone* yang digunakan oleh siswa.

Seiring perkembangan jaman apalagi sudah memasuki generasi 4.0 dengan kemajuan teknologi yang begitu canggih dimana siswa yang dengan luar biasanya berkembang dengan sendirinya karena pengaruh *handphone*, makanya perlu pengawasan dari orang tua dan guru terkait masalah perkembangan siswa. Di lingkungan sekolah siswa harus mencari jati dirinya dengan mengikuti proses pembelajaran dan harus memanfaatkan teknologi yang ada misalnya penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah SMA

Muhammadiyah Sungguminasa. Penggunaan *handphone* dilingkungan sekolah jangan dianggap masalah karena itu akan menjadi masalah, tapi jadikan itu sebagai tantangan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Masalah penggunaan *handphone* itu jangan dilarang tapi harus dimanfaatkan dengan menggunakannya kearah yang positif misalnya mencari materi pelajaran yang tidak ada di buku tapi perlu pengawasan ketat dari sekolah karena jangan sampai siswa kembali menyalahgunakan *handphone* nya. Dengan pengawasan ketat dan konsisten dari sekolah maka dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Fungsi-fungsi *Handphone*

- 1) Mempermudah komunikasi. Misalnya saja ketika orang tua atau pihak keluarga akan menjemput anak ketika pulang sekolah/selesai melakukan kegiatan diluar rumah.
- 2) Menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi. Karena bagaimanapun teknologi ini hari ini sudah merambah hingga ke pelosok-pelosok desa.
- 3) Memperluas jaringan persahabatan.
- 4) Sebagai media pembelajaran siswa
- 5) Memperluas pengetahuan siswa dengan menambah referensi pembelajaran yang ada di internet

Pemanfaatan *Handphone* di Sekolah

Guru dan kepala sekolah sudah mengupayakan untuk mengatasi masalah penggunaan *handphone* di SMA Muhammadiyah Sungguminasa diantaranya membuat peraturan atau tata tertib mengenai larangan bagi siswa membawa

handphone ke sekolah dan memberikan sanksi dan hukuman bagi siswa yang melanggar dan ada beberapa siswa yang dipanggi orang tuanya. Tugas guru dan kepala sekolah sangat berat karena ini berkaitan dengan kedisiplinan dan karakter seorang siswa dan perlu kesabaran dan ketegasan bagi semua guru untuk mendidik siswanya, apalagi siswa yang sudah terbiasa dengan aktivitas main game maka itu perlu penanganan dari guru ketika berada dalam sekolah dan orang tua ketika berada dirumah. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengawasi dan mendidik anaknya apalagi masalah penggunaan *handpone*. Siswa sebenarnya harus dibatasi penggunaan *handphone* nya apalagi ketika berada di sekolah kalau perlu siswa tidak bawa *handphone* ke sekolah dengan catatan buku dan guru harus siap membirikan pengetahuan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan Teori Fungsionalisme (Emile Durkheim) Tokoh sosiologi klasik, menekankan pada asumsi bahwa bentuk institusi social lain di masyarakat seperti politik, agama, norma, nilai moral, dan etika sangat tergantung pada proses sosialisasi yang terjadi dalam institusi pendidikan. Menurut pandangan ini, fungsi sosialisasi dalam pendidikan diarahkan untuk menghasilkan control social atau pengendali social dan mengurangi perilaku menyimpang.

Perlu dilakukan sosialisasi penggunaan *handphone* yang benar dilingkungan sekolah. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan supaya siswa bisa memanfaatkan *handphone* kearah yang positif, seperti mencari materi pembelajaran yang sedang diajarkan oleh gurunya. Sosialisasi juga bertujuan supaya siswa tidak terlalu berlebihan dalam menggunakan *handphone* nya ketika berada dalam lingkungan sekolah karena dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian siswa. Adanya peran orang tua untuk selalu mengawasi

anaknyanya. Orang tua harus bekerja sama dengan guru untuk mengarahkan anaknyanya menjadi siswa yang berprestasi. Pengawasan orang tua terhadap anaknyanya sangatlah perlu karena tempat pertama memperoleh pendidikan yaitu dikeluarga jadi orang tua harus mengawasi dan selalu membimbing serta menasehati anaknyanya terhadap masalah penggunaan *handphone* ketika berada di lingkungan sekolah. Sebagaimana pendapat Bambang Pranowo (2013: 23), perspektif fungsionalis menekankan keteraturan (order) dan stabilitas dalam masyarakat bahwa bagian-bagian dari sebuah system social bekerja sama untuk menopang kesatuan system tersebut, misalnya pada sekolah yaitu kerja sama antara kepala sekolah, guru dan orang tua dalam mengawasi anak didiknya.

Upaya yang harus dilakukan agar siswa tidak salah dalam memanfaatkan *handphone*. Jika ditilik dari dampak yang ditimbulkan maka diperlukan perhatiann secara seksama dari berbagai pihak yang terkait baik dari orang tua, guru, dan lingkungan karena jika dibiarkan secara berlarut-larut maka kondisi semacam ini justru menimbulkan kerugian yang cukup besar baik pada pelajar tersebut, orang tua, masyarakat maupun negara. Untuk itulah, diperlukan upaya yang mungkin dapat diterapkan anatra lain:

f) Profesionalisme guru di dalam pembelajaran

Profesionalitas guru sangat berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan karena kemampuan guru dalam mengelolah kelas serta menyampaikan materi-materi pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik, pembelajaran tidak membosankan pelajar sehingga pelajar menjadi antusias dalam mengikuti materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, dapat meningkatkan prestasi belajar pelajar.

g) Kesadaran dari setiap pelajar

Timbulnya kesadaran dari setiap pelajar untuk memiliki *handphone* untuk hal-hal yang bersifat positif bukan untuk berlomba-lomba memiliki *handphone* yang bermerk demi meningkatkan status sosial pelajar sehingga timbul hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian *handphone* di lingkungan sekolah yang dapat meresahkan lingkungan sekolah dan pelajar itu sendiri.

h) Pengetahuan pelajar tentang efek penggunaan *handphone*

Adanya pengetahuan pelajar mengenai efek penggunaan *handphone* sangat membantu setiap pelajar dalam menggunakan *handphone*. Hal ini dikarenakan semakin sering pelajar menggunakan *handphone* untuk hal-hal yang kurang bermanfaat maka radiasi yang dipancarkan oleh *handphone* ke dalam tubuh semakin meningkat dan dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada tubuh mulai dari tingkat molekuler, susunan atom-atomnya bahkan sampai pada perubahan sistem yang ada pada tubuh seperti sistem hormonal, enzim dan metabolisme tubuh sampai perubahan struktur DNA. Untuk tingkat molekuler misalnya dapat menimbulkan gangguan pada sistem syaraf pusat, gangguan pada pengaturan fungsi kelenjar buntu oleh syaraf dan perubahan permeabilitas pembuluh darah yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan dan berdampak pada prestasi belajar pelajar.

2) Dampak positif dan negatif penggunaan *handphone* dikalangan pelajar

Penggunaan *handphone* tentunya memiliki sisi positif dan negatif dengan berbagai macam penggunaannya. Kajian yang dilakukan dengan membandingkan efek yang diberikan oleh *handphone* terhadap perilaku

siswa. Berdasarkan pendapat dari pengkaji didapatkan beberapa dampak positif dan negatif yang telah dibahas:

2) Dampak Positif Penggunaan *Handphone* Bagi Pelajar

- i) Mempermudah komunikasi (Melakukan komunikasi dengan orang tua).
- j) Peran ini memang vital terutama bagi siswa yang relatif jauh rumahnya dari sekolah dan ada kendala transportasi. Untuk itu peranan *handphone* sangat penting sekali untuk memastikan kapan dan kapan jemputan diperlukan.
- k) Mencari informasi IPTEK lewat internet, hal ini dimungkinkan dengan penemuan seri *handphone* canggih generasi 3G yang memberikan kesempatan penggunanya untuk browsing internet lewat *Handphone*
- l) Memperluas jaringan persahabatan dengan mengakses jejaring sosial yang bisa kita dapatkan dengan mendownload aplikasi java yang sesuai dengan *handphone* kita.
- m) Mempermudah kegiatan belajar, *handphone* yang dilengkapi feature seperti Document Viewer dapat membantu pelajar dalam mempelajari materi dalam bentuk ebook atau pdf secara portable dengan mudah.
- n) Membantu pelajar untuk berlatih English conversation dengan format Mp3 atau Mp4.
- o) Menghilangkan kepenatan pelajar setelah belajar dengan mendengarkan music dengan feature Mp3 player atau radio Fm.

3) Dampak Negatif Penggunaan *Handphone* Bagi Pelajar

Dampak penggunaan *handphone* terhadap pelajar itu sangat membahayakan jika digunakan dengan maksud yang tidak jelas dan dapat merugikan baik diri sendiri maupun orangtua. Guru juga sangat dirugikan oleh *handphone*. *Handphone* dapat menghambat pemberian pelajaran kepada para pelajarnya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh *handphone* :

h) Konsentrasi belajar menurun

Konsentrasi terhadap pelajaran menjadi berkurang karena lebih mementingkan *handphone* mereka yang digunakan untuk ber-sms sama teman maupun membalas sms dari teman. Terlebih lagi sekolah yang memiliki pengawasan yang kurang ketat sehingga para siswa memiliki waktu luang untuk ber-sms. Waktu belajar pun banyak digunakan untuk bermain *handphone* ataupun bersmsan, selain itu waktu malam hari yang biasanya dahulu digunakan para pelajar untuk belajar sekarang malah digunakan telepon-teleponan dan bersmsan.

- i) Bermain game saat guru menjelaskan pelajaran merupakan bukti nyata bahwa *handphone* mudah mengalihkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.
- j) Fitur-fitur yang tersedia di *handphone* seperti : kamera, games, gambar, dan fasilitas yang lain, mudah mengalihkan perhatian siswa dalam menerima pelajaran di sekolah (kelas).
- k) Lebih parah lagi dengan *handphone* dapat untuk melakukan *kecurangan* dalam ulangan.
- l) Dengan *handphone* peserta didik dapat mudah mengirim/ menerima baik tulisan maupun gambar yang tidak senonoh dan tidak selayaknya dikonsumsi pelajar tingkat SMA. Kalau hal tersebut dibiarkan, maka

peserta didik akan dewasa sebelum waktunya, dan peserta didik yang kita hadapi merupakan peserta didik yang taat dan patuh pada permainan teknologi *handphone*.

m) Pengeluaran menjadi bertambah / boros

Dengan anggaran orang tua yang serba minim para siswa memaksa orang tuanya untuk dapat dibelikan *handphone*. Belum lagi para pelajar setelah itu harus meminta uang kepada orangtua untuk membeli pulsa setiap bulan bahkan setiap hari. Apalagi dengan canggihnya *handphone-handphone* zaman sekarang yang bisa dengan mudahnya berselancar di dunia maya itu pun berpengaruh dengan pengeluaran yang menjadi bertambah. Dari yang biasanya habis pulsa lima puluh ribu perbulan menjadi lebih dari seratus ribu rupiah agar bisa menikmati akses internet dan akses jejaring sosial tanpa batas pemakaian. *handphone* yang dipakai pun semakin canggih dan semakin sering diisi baterainya sehingga akan lebih boros listrik.

Kebanyakan pelajar sekarang itu tidak mempunyai buku dengan alasan tidak punya uang, tetapi dibalik itu kalau urusan “ membeli pulsa “ tidak ada kata : “ tidak punya uang “

n) Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. *Handphone* bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi. Ini adalah akibat yang paling berbahaya dalam penggunaan *handphone* oleh para pelajar. Mereka menggunakan *handphone* dengan tujuan yang menyimpang contohnya seperti mengisi video porno kedalam *handphone* dan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh.

o) Membentuk sifat hedonisme pada anak/ pelajar

Ketika keluar gadget terbaru yang lebih canggih, mereka pun merengek-rengok meminta kepada orang tua, padahal mereka sebenarnya belum memahami benar manfaat setiap fitur-fitur baru secara menyeluruh.

Pada dasarnya siswa dilarang membawa *handphone* ke sekolah dan bisa bawa tapi harus dititip sama guru piket dan ini sudah diatur dalam tata tertib sekolah tapi lama kelamaan banyak siswa yang tetap bawa *handphone* ke sekolah secara diam-diam dan pihak sekolah juga kurang tegas terhadap aturan yang telah dibuatnya sehingga banyak siswa yang tetap membawa *handphone* ke sekolah. *Handphone* memiliki pengaruh besar terhadap siswa dan apabila disalah gunakan dan kurang pengawasan dari guru maka dapat membunuh karakter siswa karena banyak konten-konten negatif yang terdapat di *handphone*. Sebagaimana pendapat Marx yang dikutip dari Ambo Upe, S.Sos., M.Si (2010: 138), konsekuensi-konsekuensi yang mengasingkan itu dari system produksi yang sudah dimekanisasi dalam pabrik. Mesin-mesin dibuat oleh manusia dan dengan mencerminkan kegiatan kreatif manusia, lebih dari kerja keras fisik. Tetapi akibat actual perkembangan teknologi mesin adalah memperbudak para pekerja, membatasi kesempatan mereka untuk melakukan kegiatan kreatif.

Dampak negatif penggunaan *handphone*

1) Mengganggu perkembangan siswa

Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di *handphone* seperti : kamera, permainan (games) akan mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Tidak jarang mereka disibukkan dengan menerima

panggilan, sms, miscall dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri. Lebih parah lagi ada yang menggunakan *handphone* untuk mencontek (curang) dalam ulangan/ujian. Bermain *handphone* saat guru menjelaskan pelajaran dan sebagainya. Kalau hal tersebut dibiarkan, maka generasi yang kita harapkan akan menjadi budak teknologi.

2) Efek radiasi

Selain berbagai kontroversi di seputar dampak negatif penggunaannya, penggunaan *handphone* juga berakibat buruk terhadap kesehatan, ada baiknya siswa lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menggunakan atau memilih *handphone*, khususnya bagi pelajar anak-anak. Jika memang tidak terlalu diperlukan, sebaiknya anak-anak jangan dulu diberi kesempatan menggunakan *handphone* secara permanen.

3) Rawan terhadap tindak kejahatan

Ingat, pelajar merupakan salah satu target utama dari para penjahat. Apalagi *handphone* merupakan perangkat yang mudah dijual, sehingga, anak-anak yang menentang *handphone* “high end” bisa-bisa dikuntit maling yang mengincar HPnya.

4) Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. *Handphone* bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi.

5) Pemborosan

Dengan mempunyai *handphone*, maka pengeluaran kita akan bertambah, apalagi kalau *handphone* hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat maka hanya akan menjadi pemborosan yang saja.

6) Menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat

Ada keluarga yang tidak mampu, tetapi karena pergaulan dimana teman-temannya sudah dibelikan *handphone* sehingga mereka merengek-rengok kepada orang tuanya padahal orang tuanya tidak mampu, atau bahkan menimbulkan gap antara gank *handphone* keren dan gank *handphone* jadul atau yang belum memiliki

7) Membentuk sifat hedonisme pada anak

Ketika keluar gadget terbaru yang lebih canggih, mereka pun merengek-rengok meminta kepada orang tua, padahal mereka sebenarnya belum memahami benar manfaat setiap fitur-fitur baru secara menyeluruh.

8) Anak kita akan sulit diawasi, khususnya ketika masa-masa pubertas, disaat sudah muncul rasa ketertarikan dengan teman cowok/ceweknya, maka *handphone* menjadi sarana ampuh bagi mereka untuk komunikasi, tetapi komunikasi yang tidak baik, hal ini akan mengganggu aktifitas yang seharusnya mereka lakukan, shalat, makan, belajar bahkan tidur !! Karena mereka asyik sms-smsan dengan teman lawan jenisnya.

9) Efek sampingan jari yang kebanyakan memencet tombol ketika sms-an, bukankah ujung jari memiliki jutaan syaraf ? apalagi disaat anak-anak pada usia pertumbuhan, tentu kita tidak ingin pertumbuhannya terganggu gara-gara fungsi syaraf yang terhambat pertumbuhannya karena keseringan dipencet.

2. Disparitas Pengguna *Handphone* Siswa terhadap Prestasi Belajar di SMA Muhammadiyah Sungguminasa

Dimasa modern sekarang *handphone* tidak dapat bisa di pisahkan dari siswa-siswi sekarang, walaupun tidak semua mempunyai *handphone* tetapi sebagian besar siswa jaman sekarang pasti meminta minta ke orang tua untuk

dibelikan *handphone* tercanggih supaya tidak ketinggalan jaman, bahkan tidak hanya siswa seusia SMA, seusia SD pun ada yang memintakan *handphone* terbaru yang canggih supaya tidak tertinggal jaman, *handphone* sudah meracuni anak dan siswa zaman sekarang.

Handphone pun bisa dijadikan saran menyontek pada saat ulangan atau ujian. *Handphone* juga berdampak terhadap psikologis siswa jaman sekarang berdampak sangat buruk dalam perkembangan siswa, karena akan menimbulkan ketergantungan yang sama seperti perokok yang susah untuk menghindar dari rokok begitupun juga pencandu narkoba. Selain memiliki dampak psikologis yang buruk terhadap remaja adapun dampak kesehatan yaitu radiasi *handphone* berlebihan jika terlalu sering bermain *handphone* maka akan semakin banyak radiasi yang di pancarkan dari *handphone* untuk orangtua diharapkan membatasi anak anaknya dalam menggunakan *handphone*, berilah waktu untuk bermain *handphone* jangan di beri waktu bebas untuk bermain *handphone*. Semakin di biarkan siswa malah semakin menjadi lebih sering bermain *handphone*, sehingga ia tidak akan peduli dengan sekitarnya dan akan menjadi anti sosial, dengan menjadi anti sosial dia akan susah bergaul, susah untuk mendapatkan teman yang positif di kelas maupun di sekolah yang dapat mendukung nilai dia agar menjadi bagus, itu pun akan berdampak bagi masa depan saat siswa akan memasuki dunia kerja, dia akan susah mencari partner kerja dan juga susah untuk mencari kerja juga. *Handphone* sebenarnya sangat berguna untuk belajar di sekolah ,di tempat les, maupun di rumah ataupun dimana pun dengan adanya perkembangan dan kemajuan IPTEK yang sedemikian canggih di bidang telekomunikasi khususnya *handphone*.

Dengan *handphone* yang melalui fitur-fitur lengkap membuat siswa mampu mengakses informasi yang ada di seluruh penjuru dunia dalam waktu yang lumayan singkat dan hampir bersamaan serta dengan biaya yang lumayan murah sehingga dapat membantu dalam mengakses informasi yang berhubungan dengan materi- materi pelajaran yang diberikan di sekolah sehingga prestasi belajar para siswa dapat meningkat. Terkadang siswa jaman sekarang bukan untuk belajar walaupun ada sebagian untuk belajar, *handphone* hanya di gunakan untuk pamer sana sini dan untuk bermain game online bersama teman temannya. *Handphone* juga bisa di sebut sebagai komputer kecil yang bisa di pakai kemana mana yang praktis untuk di bawa, zaman sekarang komputer sudah jarang dipakai untuk belajar dan bermain, *handphone* semakin merajalela dunia, *handphone* pun tidak bisa terlepas dari internet. Sarana yang bisa di andalkan dari *handphone* adalah internet atau browser untuk mencari misalkan materi pelajaran atau tugas apapun itu, tetapi kita juga harus pintar dalam menggunakan *handphone* dan internet sebab di internet pasti ada hal yang sesat atau yang bisa merusak moral bangsa. *Handphone* dan internet adalah hal yang tidak bisa di pisahkan.

Handphone adalah sarana informasi yang baik walaupun terkadang ada informasi yang salah atau tidak tepat, maka dengan itu kita harus menggunakan *handphone* dengan bijak, apalagi jaman sekarang sudah teknologi canggih serta di damping adanya social media yang semakin merajalela, bisa saja *handphone* yang semestinya bisa dijadikan tutor untuk belajar malah untuk bermain social media dan bermain game, bahkan *handphone* sekarang bukan hanya sekedar kebutuhan, zaman sekarang *handphone* di jadikan gaya hidup, jika tidak punya *handphone* tidak gaul, kalo

tidak punya *handphone* malahan akan di kaitin kampung, hal ini dapat mempengaruhi mental siswa, sehingga ia meminta orang tuanya untuk membelikan *handphone*.

Di SMA Muhammadiyah Sungguminasa hampir semua siswa menggunakan *handphone*, data dari hasil observasi, sekitar 85% dari pelajar SMA Muhammadiyah Sungguminasa telah menggunakan dan memakai *handphone* ber-*smartphone*. Tingginya angka pelajar menggunakan *handphone* ini sangat miris, karena siswa menggunakannya tidak kenal waktu. Di sekolah sudah ada beberapa pelajar yang bisa menggunakan *handphone* pada saat jam pelajaran berlangsung, misalnya pelajaran bhs inggris dan matematika, tetapi ada beberapa siswa yang tetap menggunakan *handphone* nya diluar dari pelajaran tersebut. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya pula guru yang mengawasi dan tidak ada teguran sama sekali.

Rendahnya mutu hasil belajar, dari beberapa ahli (Djemari Mardapi 1999: 11) mengatakan bahwa, dalam lima tahun terakhir hasil Ujian Nasional (UN) murni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) menunjukkan angka naik turun dengan rata-rata Nilai Ujian Nasional (UN) murni bergerak antara 4,00-6,00. Kesimpulan yang saya dapatkan dari internet berdasarkan ahli: Sementara (Achmad Lutfi, 2002: 35) mengatakan, rendahnya mutu hasil belajar disebabkan oleh keuletan siswa pada umumnya rendah.

a. Disparitas *Handphone* terhadap Prestasi Belajar Siswa

Jika sudah sekali memakai *handphone* pasti akan kecanduan ingin memakai itu terus, seperti sama halnya dengan narkoba bila sudah memakai sekali pasti ingin terus menerus memakai itu. *Handphone* rasanya sangat

merasuki pikiran semua orang di dunia ini, jika tidak punya *handphone* rasanya ada yang kurang. *Handphone* juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap prestasi belajar para siswa. Hal ini dikarenakan penyalahgunaan *handphone* oleh para siswa sehingga *handphone* juga dapat membuat prestasi para pelajar menurun, bukan yang seharusnya siswa rajin dan pintar saat ada *handphone* malah menjadi malas dan bodoh.

Hampir semua siswa membawa *handphone* ke sekolah karena kurang ketatnya pengawasan dari guru sehingga siswa semau-maunya bawa *handphone*, padahal *handphone* tersebut bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa, banyak siswa yang melanggar dan membawa *handphone* ke sekolah tapi tidak diberikan sanksi oleh pihak sekolah sehingga siswa tetap membawa *handphone*. Pandangan seperti ini menempatkan Durkheim sebagai pencetus perspektif fungsionalisme dalam pendidikan. Teori Fungsionalisme menekankan pada asumsi bahwa bentuk institusi sosial lain di masyarakat seperti, politik, agama, norma, nilai moral, dan etika sangat tergantung pada proses sosialisasi yang terjadi dalam institusi pendidikan. Menurut pandangan ini, fungsi sosialisasi dalam pendidikan diarahkan untuk menghasilkan kontrol sosial atau pengendalian sosial dan mengurangi perilaku menyimpang.

Penggunaan *handphone* di sekolah dapat menurunkan minat dan prestasi belajar siswa dan siswa juga bersifat individualis karena hampir setiap saat bersentuhan dengan *handphone* nya sehingga interaksi antar siswa sangat kurang dan dapat menyebabkan disparitas siswa yang dimana siswa berada dalam suatu tempat atau ruang kelas tapi tidak terjadi interaksi langsung karena semua masing-masing fokus pada *handphone* nya. Setiap hari siswa

ke sekolah sebenarnya untuk menuntut ilmu tapi seiring dengan adanya pembiaran penggunaan *handphone* banyak siswa yang hanya ke sekolah untuk mengisi waktu kosongnya dengan main game.

Jika ditilik dari dampak yang ditimbulkan maka diperlukan perhatian secara seksama dari berbagai pihak yang terkait baik dari guru, kepala sekolah, dan lingkungan karena jika dibiarkan secara berlarut-larut maka kondisi semacam ini justru menimbulkan kerugian yang cukup besar baik pada siswa tersebut, orang tua, masyarakat maupun negara.

b. Ketergantungan *Handphone* Pembentuk Kesenjangan Siswa

1) Kesenjangan pergaulan

Tantangan dunia pendidikan adalah etika, etika moral seorang siswa, hal ini tercermin dari ditemukannya beberapa *handphone* siswa yang berisikan video porno, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran siswa akan moral. Kini dunia *handphone* adalah dunia untuk berkomunikasi, berbagi, mencipta dan menghibur dengan suara, tulisan, gambar, musik dan video. Disamping harga yang ditawarkan cukup terjangkau, berbagai fitur *handphone* juga diberikan sebagai penunjang majunya teknologi. Namun terkadang juga *handphone* dapat mengganggu atau memiliki beberapa hal negatif diantaranya tempat untuk menyimpan gambar-gambar porno, atau menggunakan *handphone* saat tengah diadakan proses belajar yang dapat mengganggu siswa atau perhatian dan minat mereka dalam belajar menjadi berkurang di karenakan mereka lebih sibuk untuk saling berkiriman pesan. Hal ini sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik, pendekatan ini focus pada proses interaksi dalam institusi pendidikan seperti sekolah dan outcome dari interaksi tersebut. Sebagai contoh, interaksi antara guru dan murid di sekolah. Teori Interaksi Simbolik melihat bagaimana

karakteristik social membentuk interaksi social seperti interaksi antar gender, kelas, ras dan sebagainya, dan bagaimana interaksi tersebut menciptakan ekspektasi antara guru dan murid.

Seiring berkembangnya *handphone*, ternyata situasi psikologi anak juga mengalami reaksi yang beraneka macam sebagai contoh dari siswa-siswi. Ada dari mereka yang menggunakan *handphone* untuk menambah nilai pelajaran sekolah, juga ada yang justru membuat siswa malas dan sering membuang waktu di depan *handphone*. Banyak juga yang menyalahgunakannya untuk bertindak dan bertingkah laku menyeleweng dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Prof. Dr. M Bambang Pranomo (2013: 243), tidak terdapat seperangkat norma atau nilai yang dipatuhi secara teguh dan diterima secara luas, yang mampu mengikat masyarakat itu. Lebih parah lagi ternyata budaya anak-anak juga semakin cepat pertumbuhannya, dengan ada aplikasi-aplikasi yang seharusnya hanya boleh dilihat oleh orang dewasa jadi berkembangnya *handphone* ini ada baiknya ada buruknya.

Siswa biasa menggunakan *handphone* nya pada saat mereka merasa bosan dan untuk mengatasi kebosanannya mereka main *handphone* bersama. Pada saat main *handphone* mereka biasa main game dan ketika main game mereka tidak perhatikan lingkungan sekitarnya sehingga jarang terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa setiap hari bawa *handphone* ke sekolah dan ini sangat mengganggu aktifitas siswa ketika berada di lingkungan sekolah dan yang lebih parah ada beberapa siswa yang menggunakan *handphone* pada saat proses pembelajaran ketika guru sementara menjelaskan materi pelajaran dan ini sangat mengganggu proses pembelajaran.

2) Kesenjangan aspek komunikasi dan keterbukaan

Handphone disini sudah merubah pola pikir siswa zaman sekarang, banyak siswa yang melawan dan membohongi gurunya karena *handphone* dan juga banyak siswa yang melawan dan membohongi orang tuanya hanya karena *handphone*. Banyak siswa tidak mau sekolah hanya karena tidak dibelikan *handphone*, tidak mau makan karena tidak di belikan *handphone*, tidak mau membantu orang tua karena tidak di belikan *handphone*, seakan-akan *handphone* itu sudah menyatu dengan jiwa siswa sekarang. *Handphone* memang penting, tapi seorang siswa yang menggunakan *handphone* harus diawasi orang tua, karena jika tidak diawasi akan berbahaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Blau (1994), analisis pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antara individu dengan kelompok.

Kehadiran telepon seluler (ponsel) atau *handphone* telah merubah tingkah laku siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa. Dimana siswa yang dulunya rajin belajar kini minat belajar dan prestasi belajar siswa menurun semenjak siswa mulai bawa *handphone* ke sekolah. Tidak bisa di pungkiri, bahwa siswa saat ini sudah kecanduan *handphone*, karena kemana-mana membawa *handphone* bahkan ke sekolah pun siswa tetap membawa *handphone* nya karena disisi lain tidak ada larangan dari pihak sekolah. Siswa saat ini beranggapan bahwa *handphone* adalah kebutuhan utama, tetapi banyak siswa yang menyalahgunakan *handphone* nya ke hal-hal negatif seperti main game dan main social media pada saat berada di lingkungan sekolah. Tujuan utama siswa menggunakan *handphone* adalah untuk berkomunikasi, silaturahmi dan

mengakses informasi dari berbagai sumber pelajaran. Disini sudah terlihat betapa pentingnya *handphone* bagi siswa, hingga tidak bisa meninggalkan *handphone* sedetikpun. Apalagi dengan canggihnya *handphone-handphone* zaman sekarang yang bisa dengan mudahnya berselancar di dunia maya itu pun berpengaruh dengan pengeluaran yang menjadi bertambah dari yang biasanya habis pulsa lima puluh ribu perbulan menjadi lebih dari seratus ribu rupiah agar bisa menikmati akses internet dan akses jejaring sosial tanpa batas pemakaian. *Handphone* yang dipakai pun semakin canggih dan semakin sering diisi baterainya sehingga akan lebih boros listrik. Kebanyakan pelajar sekarang itu tidak mempunyai buku dengan alasan tidak punya uang, tetapi dibalik itu kalau urusan “ membeli pulsa “ tidak ada kata : “tidak punya uang”. Dimana siswa pada saat istirahat mereka kumpul bersama teman-temannya dan masing-masing sibuk sendiri dengan *handphone* nya sehingga jarang terjadi interaksi dimana aktivitas siswa itu biasa main game, social media dan yang lebih parah mereka main social media untuk komunikasi dengan temannya yang berjauhan tapi teman yang berada didekatnya jarang komunikasi karena mereka masing-masing sibuk dengan *handphone* nya. Hal ini merupakan masalah besar bagi siswa yang seharusnya ketika berada di sekolah mereka harus komunikasi dan berbaur bersama teman kelasnya tapi ini hamper tidak terjadi lagi.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisisnya mengenai Belunggu Produk Modernisasi Terhadap Disparitas Siswa (Studi Kasus Penggunaan *Handphone* di Lingkungan SMA Muhammadiyah Sungguminasa). Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Muhammadiyah Sungguminasa peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *handphone* sangat mengganggu proses belajar mengajar dan dapat menyebabkan krisis

prestasi belajar karena banyak siswa yang menyalahgunakan *handphone* nya kearah yang negatif. *Handphone* sebenarnya bisa memberikan dampak positif bagi siswa jika difungsikan sebagaimana mestinya dan itu perlu pengawasan ketat dari guru untuk mengontrol anak didiknya supaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. *Handphone* dapat menyebabkan ketergantungan bagi siswa sehingga timbul ketergantungan yang membentuk kesenjangan antar siswa baik dalam aspek pergaulan maupun dari aspek komunikasi dan keterbukaan sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

B. Saran

Handphone memang sangat besar manfaatnya bagi kita di jaman sekarang ini. Namun jika *hanphone* ini di gunakan secara berlebihan akan memberikan dampak yang tidak baik. Jadi, sebaiknya diharapkan pada para siswa-siswi agar menggunakan *handphone* dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang belunggu produk modernisasi terhadap disparitas siswa, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah, khususnya kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa, supaya konsisten terhadap aturan mengenai pelarangan bagi siswa membawa *handphone* di sekolah karena dapat mengganggu proses pembelajaran.
2. Diharapkan kepada guru SMA Muhammadiyah sungguminasa dapat mengawasi siswa yang berada dilingkungan sekolah karena apa yang dilakukan siswa itu merupakan tanggungjawab dari seorang guru.

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan agar dapat menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut dan lebih terperinci tentang bagaimana dampak penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Pranomo, Bambang M. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Tangerang, Laboratorium Sosiologi Agama
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. *globalisasi-dan-modernisasi*

- Lauer, Robert H. 2001. *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hengky, Wila. 1982. *Pengantar Sosiologi*, Surabaya. Usaha Nasional
- Shadily, Hasan. 1963. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta, PT. Pembangunan
- Susanto, Phil Astrid S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Putra A. Bardin
- Ciremai, Anak. (2010). *Makalah Modernisasi dan Globalisasi*.
- Zulkifli L. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Boudrillard, Jean P. 2004, *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Effendy, Onong Uchjana, 2005. *Komunikasi dan Modernisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Kleden, Ninuk dan Probonegoro, 2004. *Ekspresi Karya (Seni) dan Politik Multikultural: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Nazaruddin, Muzayin dan Masduki, 2008. *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*. Yogyakarta: UII Press.
- Suseno, Frans Magnis. *Ancaman Globalisasi Budaya Terhadap Identitas Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tikson, T. Deddy, 2005. *Keterbelakangan dan Ketergantungan : Teori Pembangunan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand*. Makassar : Innawa.
- Hurlock B. Elizabeth. 1980. *DEVELOPMENT PSYCHOLOGY (A Little-Span Approach)*, Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc.
- Usman, M.U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ametembun, N. A. 1981. *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Para Kepala Sekolah dan Guru-Guru*, Suri, Bandung: Suri.
- Dirawat. 1983. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djumhur, Moh. Surya. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung:

CV. Ilmu.

Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soedijarto. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.

Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tilaar, H. A. R. 1990. *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Balai Pustaka.

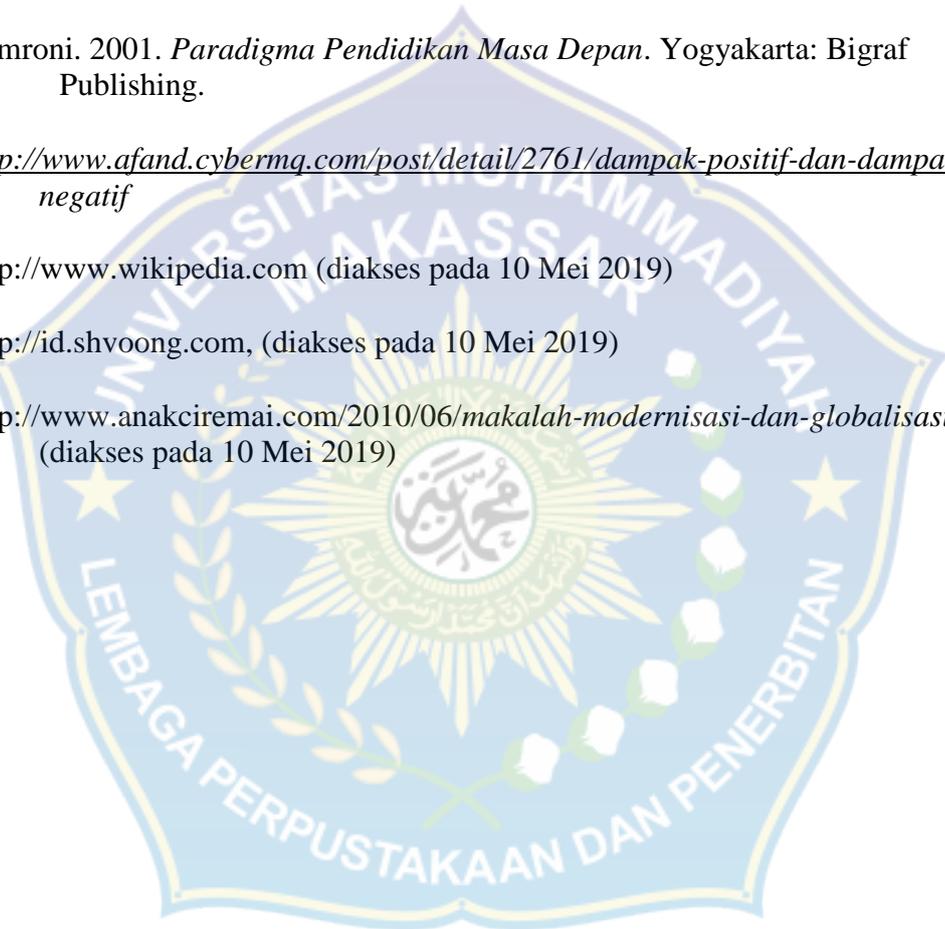
Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

<http://www.afand.cybermq.com/post/detail/2761/dampak-positif-dan-dampak-negatif>

<http://www.wikipedia.com> (diakses pada 10 Mei 2019)

<http://id.shvoong.com>, (diakses pada 10 Mei 2019)

<http://www.anaciremai.com/2010/06/makalah-modernisasi-dan-globalisasi.html>
(diakses pada 10 Mei 2019)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA

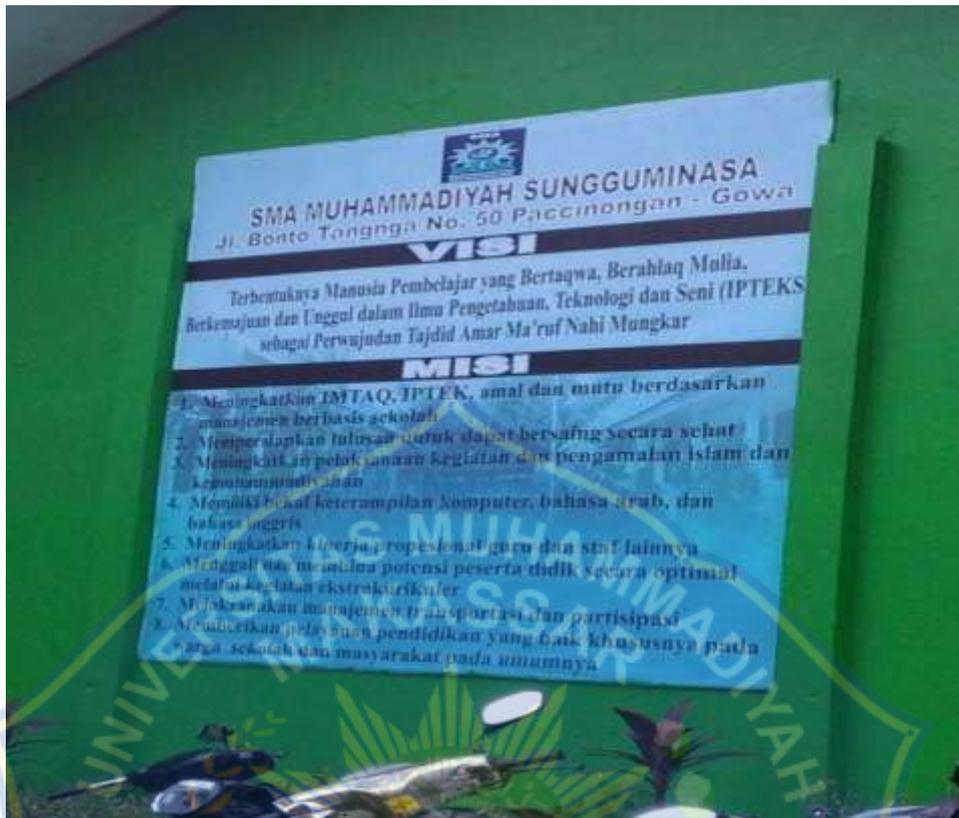


Ruang kelas SMA Muhammadiyah Sungguminasa



Ruang Guru SMA Muhammadiyah Sungguminasa

VISI MISI SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA



MESJID SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA



STRUKTUR ORGANISASI SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA





**PERPUSTAKAAN SMA MUHAMMADIYAH
SUNGGUMINASA**



Ruang perpustakaan tampak kosong karena siswa lebih memilih main *handphone* dari pada abaca buku



PADA SAAT UJIAN SEKOLAH



Pengumpulan *handphone* pada saat ujian sekolah



PADA UJIAN SEKOLAH



Pada saat ujian sekolah siswa melihat handphone dan juga yang menyontek sama temannya



AKTIFITAS PADA SAAT JAM ISTIRAHAT



Pada saat istirahat siswa sibuk sendiri dengan *handphone* nya



WAWANCARA BERSAMA GURU DAN KEPALA SEKOLAH



Kegiatan wawancara bersama guru dan kepala sekolah SMA Muhammadiyah Sungguminasa



WAWANCARA BERSAMA SISWA DAN GURU



AKTIVITAS SISWA PADA SAAT JAM ISTIRAHAT



Kegiatan wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa, dimana semua siswa focus pada *handphone* nya

Aktivitas atau kegiatan siswa SMA Muhammadiyah pada saat jam istirahat kebanyakan main *handphone* dari pad abaca buku



TATA TERTIB SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA

**SURAT PERJANJIAN KESANGGUPAN MENTAATI TATA TERTIB
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan sanggup dan bersedia mentaati peraturan dan menerima berikut ini:

NO	PELANGGARAN	SANKSI	SKOR
1	Terlambat datang ke sekolah a. <3 menit b. >3 menit c. Tidak hadir (alpa/tanpa pemberitahuan orang tua /berlibur)	1.a. Dibatasi oleh pihak dan masuk kelas b. Harus melalui proses baru masuk belajar c. 1 hari diperganti dan 3 hari penggantian orang tua	2 2,5 5
2	Tidak membawa buku pelajaran pada jam selama pelajaran berlangsung	2. Belajar pelajaran yang bersangkutan di perpustakaan, kecuali ada ulangan	5
3	Makan, minum atau ngemil dalam kelas	3. Cakug dan diingatkan	5
4	a. Tidak shalat di dalam kelas b. Tidak berpuasa tanpa alasan pada guru agama (bagi siswa muslim)	4. (a-b) ditegur dan langsung diarahkan shalat	2 5
5	Tidak memakai atribut sekolah a. Lambang bahu sekolah b. Papan nama siswa c. Lambang kelas	5. (a-c) ditegur dan harus menggunakan atribut pada saat itu juga	2
6	Tidak membawa seragam ke sekolah a. Saat berangkat tidak berwarna hitam b. Serutu tidak berwarna hitam c. Kaos kaki tidak berwarna putih (pada hari seragam putih) d. Kaos kaki tidak berwarna hitam (pada hari jumat-ahad) e. Pakailah seragam dicorot-coret f. Pakailah seragam dirubek /dijahit tidak sesuai dengan ketentuan g. Pakailah bawah atau rok putri tidak sampai di mata kaki h. Pakailah bawah atau celana putra tidak sampai ke mata kaki dan betis i. Memakai jilbab tidak sesuai ketentuan sekolah, kelihatan rambut di pinggul melewati dada j. Kaki baju tidak di dalam celana / rok k. Pakailah kawat dan benda tajam agar tidak menampakkan bentuk tulang	6. Pun a-c ditugaskan diperganti Diperganti seragam di wali	5
7	Memakai aksesoris lain a. Gelang, kalung, anting, rafia (bagi siswa laki-laki) b. Kaos nolong atau baju luar (jaket) c. Sepatu sandal d. Topi (kecuali topi sekolah) e. Make-up, jewelry mata palsu dan perhiasan	7. point a-e barang-barang tersebut diletakkan sementara dan tidak diembuskan kecuali orang tua / wali siswa yang datang mengembalikannya	10
	Membawa, menyimpan atau mempergunakan :	8. a-e	25 50
	a. Nokok b. Minuman keras c. Obat-obatan terlarang d. Membawa senjata api, senjata otomatis /semi konvensional, senjata tajam (pisau, parang, tombak, panah, golok dan sejenisnya) e. Buku-bacaan / audio visual atau VCD /DISK pornografi dan sejenisnya	a. Barang-barang tersebut bruta dan tidak dikembalikan atau dimusnahkan b. Point b,c,d dikembalikan kepada orang tua /dikembalikan, pada kondisi tertentu dapat diserahkan pada pihak berwajib c. Skorsing dan peranjutan terakhir	100 100

TATA TERTIB SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA

9	Rambut, buku dan tato: a. Potongan rambut bukan penata nomor 2 (bagi siswa laki-laki) b. Rambut dikuntir atau jambul c. Kuku panjang dan dicat d. Anggota badan ditato	9. a. Langsung digunting atau dicabut b. Langsung dicontong c. Dipotong dan dirapikan d. Orang tua dicanggil dan diusahakan dihapus	20 20 5 50
10	Berjudi	10. Dikembalikan kepada orang tua	100
11	Membuat	11-12 panggilan orang tua dan dikembalikan kepada orang tua yang ditentukan oleh dewan guru	10
12	Bermain kartu	13. Dikembalikan kepada orang tua	25
13	Mencuri	14. Mengganti barang yang dan pemanggilan orang tua	100
14	Merusak barang orang lain /fasilitas	15. a. Kedua pihak dihukum yang memukul terlebih dahulu mendapat hukuman yang lebih berat b. Pemanggilan orang tua dan dikembalikan kepada orang tua yang ditentukan oleh dewan guru	25
15	Berkelahi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah	16. a. Kedua pihak dihukum yang memukul terlebih dahulu mendapat hukuman yang lebih berat b. Pemanggilan orang tua dan dikembalikan kepada orang tua yang ditentukan oleh dewan guru	50 100
16	Membuat boomerang atau melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan citra negatif pada sekolah (baik di dalam maupun di luar sekolah)	16. pemanggilan orang tua -membuat pernyataan yang diketahui oleh orang tua, wali kelas dan kepala sekolah -dikembalikan kepada orang tua	50
17	Bergacauan / bergomong bergalukan / bertutur di dalam lingkungan sekolah	17. Pemanggilan orang tua -membuat pernyataan yang diketahui oleh orang tua, wali kelas dan kepala sekolah	100 100
18	Membuang sampah bukan pada tempatnya	18. Pencungaan /tegur oleh guru yang mendapat peringatan dikawal (denda Rp. 5000 s.d Rp. 5000 langsung)	5
19	Membawa ponsel/HP atau Walkman ke sekolah	19. Ditegur oleh guru, HP dan walkman dikita sementara	5
20	Meminta sesuatu dengan cara mengancam /kekerasan atau mengancam atau membalik secara sewas	20. -Mengembalikan atau menggantikan sesuatu yang diambilnya kepada pemiliknya -Pemanggilan orang tua -Membuat perjanjian yang diketahui oleh orang tua/wali	60
21	Terbukti melakukan perbuatan asusila yang mencemarkan nama baik sekolah /mengganggu hubungan sekolah /dihormati atau menghormati atau terlibat dalam perkara tingkat atas sekolah	Dikembalikan dari sekolah	100
22	Memakai kendaraan bermotor di jalan dan di lingkungan sekolah atau bonceng tiga dalam lingkungan sekolah	Orang tua siswa dipanggil dengan panggilan kedua untuk menunda tangan, perjanjian untuk tidak melakukannya lagi	50

Bontotanga,

Disetujui oleh,
Orang tua /Wali

Yang membuat pernyataan

No hp yg bisa dihubungi :

NISN :

SURAT PERNYATAAN PELANGGARAN SISWA

Date:

SURAT PERNYATAAN

Pada hari ini Rabu tanggal 10 - Juni 2023 jam 9-10 di hadapan kepala sekolah
kemungkinan saya dan guru maka kami mengizinkan kesediaan yg kami perkuat yaitu:
menyediakan pagar / kendaraan yg kami sanggupinasi tanggal 10 - Juni 2023

Dengan menyadari kesediaan saya tersebut di atas
Maka kami berjanji apabila terdapat masalah, melibatkan pelanggaran
melanggar lalu kami setuju maka saya / kami sanggup di kembalikan
kepada pembuatannya / ke orang tua / wali kami

Demikian pernyataan kami yang kami buat ini
dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama:

Rahman Usman

MUH. ALIF

MUH. ALIF

Sungguh 10 Juni 2023

Alif
Dr. A. Susanto

RIWAYAT HIDUP



Rinaldi. Lahir pada tanggal 12 Desember 1997, di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Roslang dan Hj. Ida. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 65 Sijelling pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Tellusiattinge dan tamat pada tahun 2012. Setelah tamat di SLTP, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA N 1 Tellusiattinge Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2015. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)

